

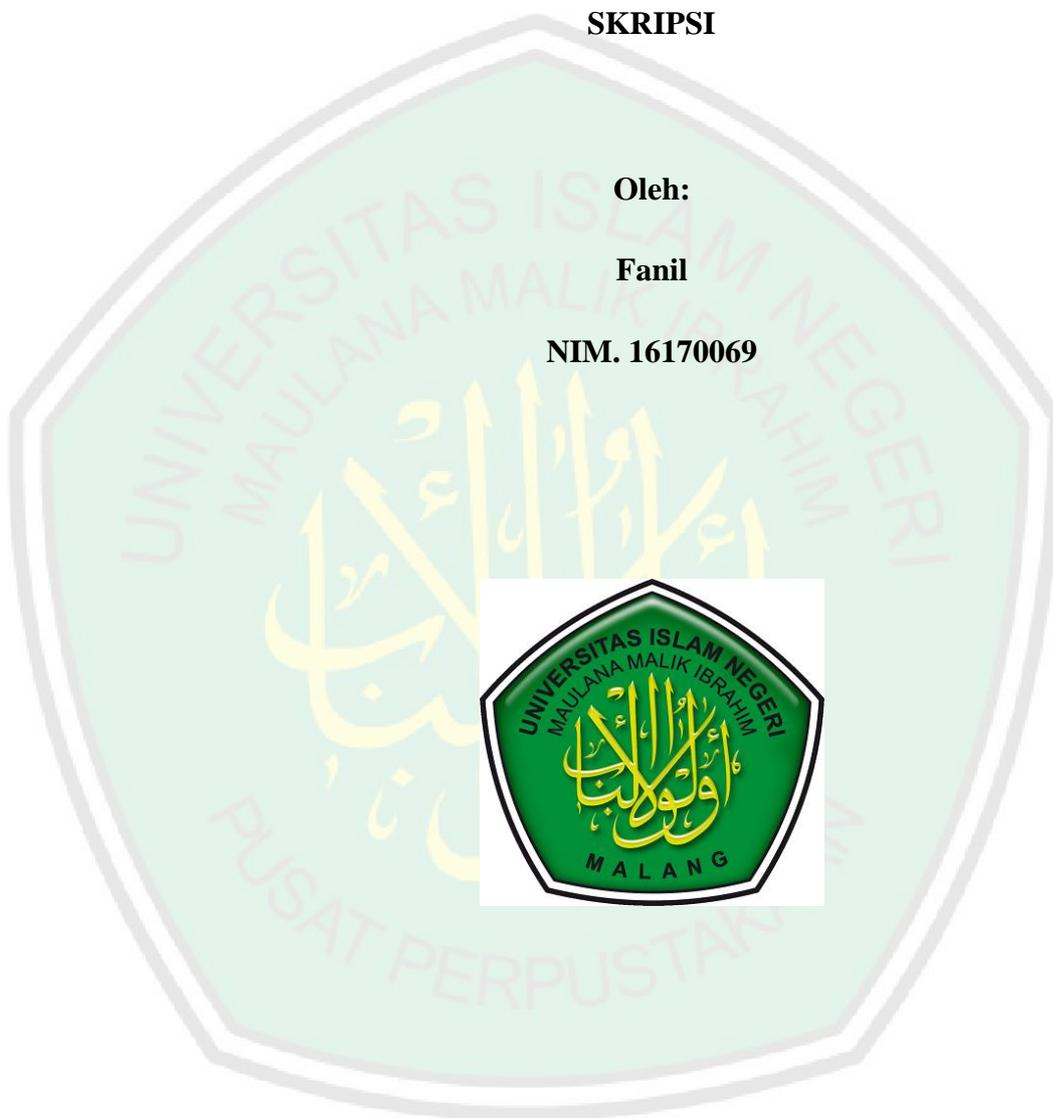
**STRATEGI PENGEMBANGAN BUDAYA MADRASAH DALAM
MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS SISWI DI MTs
RAUDLATUL ULUM PUTRI GONDANGLEGI KABUPATEN
MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Fanil

NIM. 16170069



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

**STRATEGI PENGEMBANGAN BUDAYA MADRASAH DALAM
MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS SISWI DI MTs
RAUDLATUL ULUM PUTRI GONDANGLEGI KABUPATEN
MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

*Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata
Satu*

Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Fanil

NIM. 16170069

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

LEMBAR PERSETUJUAN
STRATEGI PENGEMBANGAN BUDAYA MADRASAH DALAM
MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS SISWI DI MTs
RAUDLATUL ULUM PUTRI GONDANGLEGI KABUPATEN
MALANG

Oleh:

Fanil

NIM. 16170069

Telah disetujui dan disahkan,

Pada 4 Desember 2020

Oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. H. Abdul Bashith, M.Si.

NIP. 197610022003121003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Mulyono, M.A.
NIP. 196606262005011003

HALAMAN PENGESAHAN

**STRATEGI PENGEMBANGAN BUDAYA MADRASAH DALAM
MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS SISWI DI MTs
RAUDLATUL ULUM PUTRI GONDANGLEGI KABUPATEN
MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Fanil (16170069)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 23 Desember 2020 dan
dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823200003 1 002



Sekretaris Sidang
Dr. H. Abdul Bashith, M.Si
NIP. 19761002200312 1 003



Pembimbing
Dr. H. Abdul Bashith, M.Si
NIP. 19761002200312 1 003



Penguji Utama
Dr. H. Mulyono, MA
NIP. 19660626200501 1 003



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 19650817199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Ucapan Alhamdulillah Puji syukur tiada henti saya ucapkan kepada Allah SWT. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan para sahabatnya. Skripsi ini penulis persembahkan untuk seluruh insan yang ada didunia, dan terkhusus skripsi ini penulis persembahkan kepada:

AYAHKU TERCINTA (ABDURRACHMAN)

MAMAKU TERSAYANG (CHOIRIYAH)

ADIK KU KAFFUN ABDULLAH KEMAL

ADIK KU GHARDA ALIF AZZAM

ADIK KU ADAM IDRIS SHODIQI

KELUARGA BESAR KU

TEMAN-TEMAN SEPERJUANGAN LAILATUL HIDAYAH, ISTIDA

MASYA MA'RUF, ANISAH RACHMADANI, ANISA RAHMANIA,

ROUDLO KHASANAFILDA FUADI DAN TEMAN MPI'16

Yang selalu menyayangi dan selalu membimbing anaknya untuk menjadi seorang yang berguna bagi nusa dan bangsa serta mengamalkan ajaran-ajaran agama islam.

Tak lupa juga kepada seluruh sahabat-sahabatku yang telah memberikan semangat serta dukungan agar penulis dapat mewujudkan cita-cita dan mencapai ridho Allah SWT.

MOTTO

خير الناس أنفعهم للناس

Artinya: "*Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain*"

(HR. Ahmad dan Thabrani)



Pembimbing: Dr. H. Abdul Bashith, M.Si.
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Fanil
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 23 Desember 2020

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang
Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Fanil
NIM : 16170069
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi : Strategi Pengembangan Budaya Madrasah Dalam
Meningkatkan Karakter Religius Siswi Di MTs Raudlatul
Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Abdul Bashith, M.Si.
NIP. 197610022003121003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang 04 Desember 2020

Yang membuat pernyataan,



Fanil
NIM. 16170069

 Dipindai dengan CamScanner

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul **“Strategi Pengembangan Budaya Madrasah Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswi Di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang”** dengan baik dan tepat pada waktunya. Sholawat dan salam senantiasa terlimpah curahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah membimbing umatnya dari jaman jahiliyah hingga Islamiyah, semoga kita semua mendapatkan syafa’atnya di hari akhir kelak, Aamiin.

Dalam penyusunan dan penulisan laporan ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Kedua Orangtua saya yaitu Ayah Tercinta saya, Bpk. Abdurrachman dan Mama Tersayang saya, Ibu Choiriyah. Tak lupa pula untuk adik saya, Kaffun Abdullah Kemal dan adik saya, Gharda Alif Azzam dan adik saya, Adam Idris Shodiqi yang telah memberikan dukungan, semangat, dan senantiasa mendoakan saya dalam penyusunan skripsi ini.
2. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yaitu Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag.
3. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kejuruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yaitu Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.

4. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yaitu Bpk. Dr. H. Mulyono, MA.
5. Bapak Dr. H. Abdul Basith, M.Si. selaku dosen pembimbing dan telah memberikan waktunya untuk membimbing dan memotivasi saya dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Ir. H. Moh Ridwan selaku Kepala Sekolah MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang yang telah memberikan waktu dan bimbingannya dalam proses penelitian.
7. Bapak dan Ibu dosen jurusan Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
8. Semua pihak yang turut membantu dan senantiasa mendukung penulis dalam penulisan skripsi ini.

Dengan harapan semoga Allah SWT. Senantiasa memberikan balasan yang sebaik-baiknya dan memberikan rahmat juga hidayah-Nya kepada semua pihak yang membantu dan mendukung penulis. Dalam penulisan skripsinya tentunya tak luput dari kesalahan, oleh karena itu penulis senantiasa menerima dan mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembacanya.

Malang, 4 Desember 2020

Penulis



Fani

NIM. 16170069

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= <u>h</u>	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ‘
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vokal panjang

Vokal(a) panjang = â
 Vokal(i) panjang = î
 Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

او	= aw
أي	= ay
او	= u
أي	= i

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	xi
A. Huruf	xi
C. Vokal Diftong	xi
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	8
E. Originalitas Penelitian.....	10
F. Definisi Istilah	14
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II	17
KAJIAN PUSTAKA	17
A. Pengembangan Budaya.....	17
1. Pengertian Pengembangan Budaya	17
2. Proses Pengembangan Budaya Madrasah	23
B. Karakter Religius	25
1. Pengertian Karakter	25
2. Nilai-nilai Karakter	29
3. Karakter Religius	32
4. Macam-macam Nilai Religius	35
5. Tahap Perkembangan Religius.....	39
6. Urgensi Karakter Religius.....	41
C. Strategi Pengembangan Budaya Madrasah	42
1. Strategi Pengembangan Budaya Madrasah	42
2. Wujud Budaya Madrasah.....	47
D. Kerang Berpikir	48
BAB III	50
METODE PENELITIAN	50
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	50
B. Kehadiran Peneliti	51

C. Lokasi Penelitian	52
D. Data dan Sumber Data	53
E. Teknik Pengumpulan Data.....	54
F. Analisis Data.....	57
G. Pengecekan Keabsahan Data	59
BAB IV	63
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	63
A. Deskripsi Objek Penelitian	63
1. Identitas Sekolah MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang.....	63
2. Sejarah dan Perkembangan MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang.....	64
3. Struktur Organisasi MTs Raudlatul Ulum Putri.....	65
4. Visi dan Misi Sekolah.....	65
5. Data Guru dan Siswa	67
6. Ketersediaan dan Kondisi Sarana dan Prasarana.....	69
B. Paparan Data.....	70
1. Program pengembangan budaya madrasah di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang	70
2. Strategi Pengembangan Budaya Madrasah dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswi di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang.....	81
BAB V	84
PEMBAHASAN	84
A. Program Pengembangan Budaya Madrasah di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang	84
B. Strategi Pengembangan Budaya Madrasah dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswi di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang ...	88
BAB VI	92
PENUTUP	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran-saran	93
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	98

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 . Originalitas Penelitian	13
Tabel 2.1. Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa	29
Tabel 2.2. Nilai Karakter Inti.....	31
Tabel 4.1. Data Guru dan Karyawan	68
Tabel 4.2. Data Siswi Tahun 2019-2020	69
Tabel 4.3. Saran dan Prasana Madrasah	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Pola Prilaku.....	23
Gambar 2.2. Pola Peragaan.....	24
Gambar 2.3. Kerangka Berpikir Peneliti	49
Gambar 3.1. Komponen dalam analisis data Miles dan Huberman	59
Gambar 3.2. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data	61
Gambar 3.3. Triangulasi Sumber Pengumpulan Data	62

ABSTRAK

Fanil. 2020. Strategi Pengembangan Budaya Madrasah Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswi Di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang. Skripsi, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Abdul Bashith, M.Si

Kata Kunci: Strategi Pengembangan, Budaya Madrasah, Karakter Religius.

Skripsi ini membahas tentang strategi pengembangan budaya madrasah dalam meningkatkan karakter religius yang diterapkan di sekolah sebagai suatu upaya atau cara yang ditempuh pendidik agar peserta didik melakukan kegiatan yang bermanfaat, melakukan tindakan yang terpuji, mengembangkan potensi dirinya, memiliki sikap mulia dan cara berpikir yang maju sehingga akan membentuk kebiasaan baik untuk diri sendiri dan orang lain.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bagaimana strategi pengembangan budaya madrasah dalam meningkatkan karakter religius siswi di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang ini adalah: 1) Bersalam-salaman dengan bapak ibu guru Melaksanakan pembelajaran agama di musholla, menyelenggarakan organisasi kepesertadidikan, menyelenggarakan peringatan hari besar islam, dan do'a bersama. (2) strategi pengembangan budaya madrasah dalam meningkatkan karakter religius melalui memberikan penguatan perilaku, pemberian penjelasan kepada peserta didik, dan pengondisian.

ABSTRACT

Fanil. 2020. Madrasah Cultural Development Strategy in Improving The Religious Character of Students In MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Malang Regency. Thesis, Department of Islamic Education Management, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Supervisor: Dr. H. Abdul Bashith, M.Si

Keywords: Development Strategy, Madrasah Culture, Religious Character.

This thesis discusses strategies for developing madrasa culture in improving the religious character applied in schools as an effort or method taken by educators so that students carry out useful activities, take commendable actions, develop their potential, have a noble attitude and advanced ways of thinking so that will form good habits for yourself and others.

The purpose of this study is to reveal how the strategy of developing madrasah culture in improving the religious character of students at MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Malang Regency. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. Data collection was carried out by observation, interviews, and documentation. Data analysis used data reduction, data presentation, and data verification.

The results of research at MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Malang Regency are: 1) carrying out religious lessons at the mushollah, shaking hands with the teachers, organizing educational organizations or women's activities, organizing Islamic holidays, joint prayer / istoghosah, 2) the strategy of developing madrasa culture in enhancing religious character through providing explanations, involving educational organizations, providing reinforcement of behavior, exercising control assessment, modeling and conditioning.

ملخص

فانيل. ٢٠٢٠. استراتيجية التنمية الثقافية للمدرسة في تحسين الطابع الديني للطلاب في مدرسة روضة العلوم بوتري منطقة جوندانج ليجي مالانج. أطروحة قسم إدارة التربية الإسلامية ، كلية التربية وتدريب المعلمين ، مولانا مالك إبراهيم الدولة الإسلامية جامعة مالانج. المشرف رسالة: دكتور عبد الباسث، ماجستير

الكلمات المفتاحية: استراتيجية التنمية ، ثقافة المدرسة ، الشخصية الدينية. تناقش هذه الأطروحة استراتيجيات تطوير ثقافة المدرسة في تحسين الشخصية الدينية المطبقة في المدارس كجهد أو طريقة يتخذها المعلمون حتى يقوم الطلاب بأنشطة مفيدة ، واتخاذ إجراءات جديرة بالثناء ، وتطوير إمكاناتهم ، وامتلاك مواقف نبيلة وطرق تفكير متقدمة بحيث سيشكل عادات جيدة لنفسك وللآخرين.

الغرض من هذه الدراسة هو الكشف عن كيفية استراتيجية تطوير ثقافة المدرسة في تحسين الطابع الديني للطلاب في المدرسة الإسلامية في مدرسة روضة العلوم بوتري منطقة جوندانج ليجي مالانج. يستخدم هذا البحث المنهج النوعي مع الأساليب الوصفية. تم جمع البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلات والتوثيق. استخدم تحليل البيانات تقليل البيانات وعرض البيانات والتحقق من البيانات.

نتائج البحث في المدرسة الإسلامية في مدرسة روضة العلوم بوتري منطقة جوندانج ليجي مالانج، هي: (1) تحية التحية مع المعلمين ، وتنظيم المنظمات التعليمية أو الأنشطة النسائية ، وإقامة الأعياد الإسلامية ، والصلاة معًا. (2) استراتيجية تطوير ثقافة المدرسة في تعزيز الشخصية الدينية من خلال تقديم التوجيهات أو الشروحات للطلاب ، وإشراك المؤسسات التعليمية ، وتعزيز السلوك ، وإجراء تقييمات المراقبة ، وتقديم أمثلة نموذجية واستخدام الرموز.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat mengakibatkan perubahan di segala bidang kehidupan. Hal ini tercermin dalam berbagai bentuk jaringan dan berbagai pola kompetisi yang semakin ketat dan berat. Kemajuan ini tentunya memberikan dampak, salah satunya pada lembaga pendidikan, dimana sebuah lembaga dituntut untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan itu sendiri. Pada hakekatnya pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan kepribadian sosial siswa.¹ Pendidikan adalah upaya untuk membentuk karakter manusia menjadi lebih baik. Mendidik ialah membimbing pertumbuhan anak, jasmani dan rohani dengan sengaja, bukan saja untuk kepentingan pengajaran sekarang, melainkan untuk kehidupan dimasa depan.

Sedangkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif dan bisa mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Dilihat dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan sebuah upaya untuk membentuk karakter siswa melalui belajar

¹ Hidayat Nurwahid, *Sekolah Islam Terpadu: Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Syami Cipta Media, 2006), hlm.1.

² Departemen pendidikan Nasional RI, Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Departemen Pendidikan, 2003), Cet. I, hlm. 6

dan proses pembelajaran. Pendidikan yang dilakukan dapat membentuk kepribadian dan karakter religius siswa menjadi lebih baik dan memiliki nilai dalam kehidupannya. Dengan demikian, siswa dapat menyesuaikan diri dari lingkungan dan dapat memenuhi kebutuhannya yang semakin kompleks serta beraneka ragam. Inilah sebabnya pendidikan selalu mengalami perkembangan dan pembaharuan dari masa kemasa.

Madrasah merupakan sarana terjadinya proses pembelajaran atau dapat dikatakan sebagai agen perubahan bagi masyarakat. Maka dari itu, pengelolaan harus dilakukan dengan sebaik mungkin, terutama sekolah/madrasah yang dijadikan pondasi dalam meningkatkan karakter religius siswa yang lebih baik. Karena madrasah sebagai tempat terjadinya proses pendidikan, madrasah juga memiliki sistem yang kompleks, dinamis dalam kegiatannya dan dikelola dengan baik sehingga menghasilkan output berkualitas yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat. madrasah yang baik, sering disebut madrasah yang bermutu atau berkualitas. Pada era globalisasi, mutu atau kualitas dinilai sebagai salah satu alat dalam mencapai keunggulan yang kompetitif, hal ini disebabkan karena mutu merupakan salah satu faktor utama dalam memenuhi keinginan/tuntutan serta kebutuhan masyarakat.³

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pada semua jenjang pendidikan, namun berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan secara merata. Oleh karena itu, diperlukan langkah dan tindakan nyata yang harus ditingkatkan oleh pihak dan masyarakat disekitarnya. Terdapat dua jenis strategi utama yang

³ Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 61.

dapat dilakukan dalam meningkatkan dan mengembangkan mutu sekolah, yaitu strategi yang berfokus pada dimensi struktural dan kultural (budaya).⁴

Pada tataran ini, tugas utama madrasah adalah membantu siswa untuk menemukan, mengembangkan, dan membangun kemampuan yang akan menjadikannya berkesanggupan secara efektif untuk menunaikan tugas-tugas individu dan sosialnya pada saat sekarang serta mendatang. Peningkatan kualitas pendidikan sangat menekankan pentingnya peranan sekolah/madrasah sebagai salah satu pelaku dasar utama serta peranan orang tua dan masyarakat dalam mengembangkan pendidikan. Sekolah/madrasah perlu diberikan kepercayaan untuk mengatur dan mengurus dirinya sendiri guna mencapai tujuan-tujuan pendidikan, salah satunya dengan melaksanakan budaya madrasah. Budaya sekolah/madrasah itu bersifat dinamis, milik kolektif dan merupakan hasil perjalanan sejarah madrasah dan produk dari interaksi berbagai kekuatan yang masuk ke sekolah/madrasah.⁵

Perlu adanya pemahaman terhadap budaya madrasah dalam perbaikan mutu sekolah. Melalui pemahaman terhadap budaya madrasah, maka fungsi dari madrasah tersebut dapat dipahami, aneka permasalahan yang terjadi dapat diketahui, dan dengan memahami ciri-ciri budaya madrasah akan dapat dilakukan dengan tindakan nyata dalam meningkatkan mutu sekolah. Budaya madrasah dipandang sebagai eksistensi suatu madrasah yang terbentuk dari hasil saling mempengaruhi antara beberapa faktor, yaitu sikap dan kepercayaan, orang yang berada di madrasah maupun diluar

⁴ Depdiknas, Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003. Jakarta: Depdiknas.

⁵ Slamet Margono, *Manajemen Mutu Terpadu dan Perguruan Tinggi Bermutu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 54.

madrasah, dan norma-norma budaya madrasah dan hubungannya antara individu di dalam madrasah.

Budaya madrasah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala madrasah, pendidik/guru, petugas tenaga kependidikan/administrasi, peserta didik, masyarakat sekitar madrasah. Budaya madrasah mempunyai ciri khas, karakter atau watak dan citra madrasah tersebut di masyarakat luas.

Budaya madrasah harus memiliki misi yang jelas dalam menciptakan budaya madrasah yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, inovatif, terintegratif, serta dedikatif terhadap pencapaian visi, menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya. Selain itu, mempunyai karakter takwa, jujur, kreatif, mampu menjadi teladan, bekerja keras, toleran dan cakap dalam memimpin, serta menjawab tantangan akan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia yang berperan dalam perkembangan IPTEK dan berlandaskan IMTAK.⁶

Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan tidak hanya didukung oleh lengkapnya sarana dan prasarana, guru yang berkualitas ataupun input peserta didik yang baik, akan tetapi budaya madrasah sangat berperan dalam pembentukan karakter. Sekolah sebagai pembina pendidikan karakter yang perlu dikembangkan secara *holistic*, desain pendidikan karakter seharusnya tidak menitik beratkan pada unsur penilaian kognitif saja, akan

⁶ Hery Noer Aly dan Munzier S, *Watak pendidikan Islam*, (Jakarta Friska Agung Insani, 2003), hlm. 143.

tetapi ranah afektif dan psikomotorik harus memiliki porsi yang lebih dalam proses pendidikan.⁷

Sebuah madrasah, seharusnya tidak hanya menjadi tempat belajar, namun juga menjadi tempat memperoleh pendidikan, termasuk pendidikan karakter. Madrasah pada hakikatnya bukanlah tempat guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran saja, namun madrasah merupakan lembaga yang melakukan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai. Pembentukan dan pendidikan karakter melalui madrasah adalah usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Madrasah bertanggung jawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam karakter dan kepribadian. Hal tersebut dapat didukung oleh budaya madrasah. Karena budaya madrasah yang kondusif memungkinkan dapat meningkatkan prestasi peserta didik serta akan berimplementasi terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Selain itu, banyaknya tindak kriminal dan kejahatan yang dilakukan anak usia sekolah, itu dikarenakan semakin rendahnya norma moral sehingga diperlukan suatu pendidikan yang dapat membangun moral dan karakter siswa. Melalui berbagai kegiatan dan pembiasaan-pembiasaan yang baik sangat berpengaruh pada karakter siswa, apalagi pembiasaan-pembiasaan itu dilakukan secara rutin, apalagi kegiatan pembiasaan-pembiasaan tersebut dilakukan di lingkungan sekolah.

Pola pembiasaan dalam budaya madrasah sebagai sebuah nilai yang diakuinya bisa berbentuk pola perilaku. Ketika suatu praktek sudah terbiasa

⁷ Agus Wibowo, *Menjadi Guru Berkarakter; Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 5.

dilakukan, berkat pembiasaan ini akan menjadi *habit* bagi yang melakukannya. Kemudian pada waktunya akan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan, hal ini berlaku untuk semuanya, yang meliputi nilai-nilai buruk maupun baik. Konsekuensi *riil* dari pembiasaan tersebut adalah madrasah harus mewujudkan praktek pembiasaan itu, baik untuk hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai agama maupun sosial.

Salah satu lembaga yang di pandang relevan dalam kajian ini adalah MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang yang memadukan pelajaran umum dengan pelajaran agama. Oleh karena itu, untuk meningkatkan madrasah terpadu agar diminati oleh masyarakat harus berkualitas sekaligus bisa membentuk karakter religius siswi. Maka terdapat dua hal yang harus diperhatikan, yaitu; pertama, bagaimana menjadikan madrasah sebagai wahana untuk membina ruh praktek hidup keislaman; kedua, bagaimana MTs Raudlatul Ulum Putri mampu merespon tuntutan masa depan guna teralisasi perkembangan IPTEK di era globalisasi. Jika wahana tersebut terealisasi, maka keberadaan MTs Raudlatul Ulum Putri akan menjadi madrasah yang berpotensi baik dalam mendidik anak bangsa yang berkarakter.⁸

Sejauh ini MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang telah menerapkan budaya madrasah secara rutin dijalankan oleh pendidik dan peserta didik. Diantaranya yakni: Budaya 5 S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan, dan Santun). Budaya salam, sapa, senyum, sopan, dan santun, menjadi budaya yang nampak baik di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang di mana dalam Islam sangat dianjurkan

⁸ Kementerian Pendidikan Nasional, Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembukuan, 2010), hlm. 8.

memberi sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam disamping sebagai do'a bagi yang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati.

MTs Raudlatul Ulum putri menerapkan sebelum masuk kelas melaksanakan do'a bersama di halaman dan membaca surat al-waqiah bersama adapun kegiatan membaca al-qur'an di MTs Raudlatul Ulum Putri merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif dan untuk meningkatkan karakter religius siswa.

Kegiatan-kegiatan lain yang dilaksanakan oleh MTs Raudlatul Ulum Putri dalam rangka mengembangkan budaya madrasah diantaranya; melaksanakan pembelajaran agama di musholla, bersalam-salaman dengan bapak ibu guru, menyelenggarakan kegiatan keputrian, peringatan hari besar Islam (PHBI), do'a dan istighosah bersama.

Dengan demikian, budaya madrasah sangatlah penting dalam meningkatkan karakter religius siswa. peningkatan karakter religius dapat terlihat melalui pembiasaan-pembiasaan yang sering dilakukan oleh siswi di lingkungan madrasah. Dari permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul "Strategi Pengembangan Budaya Madrasah dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswi di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang"

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan budaya madrasah di MTs Raudlatul Ulum Putri?
2. Bagaimana strategi pengembangan budaya madrasah dalam meningkatkan karakter religius siswi di MTs Raudlatul Ulum Putri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan memahami tentang pengembangan budaya madrasah yang diterapkan di MTs Raudlatul Ulum Putri.
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi pengembangan budaya madrasah dalam meningkatkan karakter religius siswi di MTs Raudlatul Ulum Putri.

D. Manfaat Penelitian

Hasil peneilitian strategi pengembangan budaya madrasah dalam meningkatkan karakter religius siswa di MTs Raudlatul Ulum Gondanglegi Kabupaten Malang ini akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan peneliti ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dan menambah keilmuan tentang “bagaimana strategi pengembangan budaya madrasah dalam meningkatkan karakter religius siswa sehingga dapat memberikan kontribusi bagi lembaga pendidikan yang lain. dari hasil penelitian ini nantinya diharapkan

dapat mengeluarkan sumbangan pemikiran baru. Adapun manfaat dan kegunaan bagi peneliti ini, yaitu:

- a.) Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu budaya madrasah dalam meningkatkan karakter religius siswa.
- b.) Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi keilmuan untuk menjadi bahan kajian dan bahan penelitian selanjutnya.
- c.) Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi lembaga pendidikan lainnya untuk meningkatkan strategi pengembangan budaya madrasah dalam meningkatkan karakter religius siswa

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi peneliti

- a) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kepustakaan dan memperluas wawasan peneliti tentang strategi pengembangan budaya madrasah dalam meningkatkan karakter religius siswa.

- b) penelitian ini memberikan wawasan tersendiri, pengalaman, dan sebagai kajian dalam menyusun karya tulis ilmiah.

b. Manfaat bagi pengelola lembaga pendidikan

- a) Menjadi bahan masukan dan saran bagi sekolah untuk meningkatkan pengembangan budaya madrasah dalam meningkatkan karakter religius siswa

- b) Menjadi salah satu acuan bagi lembaga pendidikan lainnya
- c) Menjadi cikal bakal munculnya penelitian-penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pengembangan budaya madrasah dalam meningkatkan karakter religius siswa, sehingga dapat membuka peluang-peluang munculnya konsep-konsep baru yang berkaitan dengan masalah ini.
- d) Menjadi tugas akhir bagi peneliti untuk menyelesaikan pendidikan jenjang strata satu (S-1)

E. Originalitas Penelitian

Sebagai bukti orisinalitas penelitian, peneliti melakukan kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu dengan tujuan untuk melihat persamaan dan perbedaan kajian dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Selain itu, kajian penelitian terdahulu dilakukan untuk menghindari pengulangan terhadap media, metode, atau kajian data yang telah ditemukan oleh peneliti terdahulu sebagai perbandingan peneliti ini.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, baik berupa skripsi, tesis, maupun jurnal, peneliti tidak menemukan penelitian yang sama persis dengan penelitian yang akan diteliti, adapun penelitian yang ditemukan berupa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

Penelitian pertama milik Septiana Ika Susanti mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah tahun 2014 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “Pengembangan Budaya Religius di *Homeschooling Goup* Sekolah Dasar Khoiru Ummah 20

Malang” penelitian ini memfokuskan kajiannya pada (1) perencanaan budaya religius di *Homeschooling Group* Sekolah Dasar Khoiru Ummah 20 Malang. (2) mengetahui implementasi budaya religius di *Homeschooling Group* Sekolah Dasar Khoiru Ummah 20 Malang. (3) mengetahui hasil budaya religius di *Homeschooling Group* Sekolah Dasar Khoiru Ummah 20 Malang. Kesimpulannya adalah budaya-budaya religius yang ada di *Homeschooling Group* Sekolah Dasar Khoiru Ummah 20 Malang didasarkan pada kurikulum berbasis akidah Islam. Budaya religius ini mampu menghasilkan anak-anak yang senantiasa beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Terbukti dari tingkah laku anak setiap harinya.⁹

Penelitian kedua milik Siti Mutholingah mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2013 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “Internalisasi Karakter Religius bagi Siswa di Sekolah Menengah Atas (*Studi Multi Situs di SMAN 1 dan 3 Malang*)”. Penelitian ini memfokuskan pada internalisasi karakter religius bagi siswa di SMAN 1 dan 3 Malang, meliputi nilai-nilai religius yang dikembangkan, upaya-upaya internalisasi karakter religius siswa, dan memodelkan proses internalisasi karakter religius tersebut ke dalam sebuah model yang sudah dimunculkan oleh para pakar pendidikan karakter. Hasil penelitian ini menunjukkan ada sembilan nilai-nilai religius yang dikembangkan, upaya-upaya internalisasi yang dilakukan adalah internalisasi secara teoritis, model internalisasi karakter religius adalah model *organik-integratif*.¹⁰

⁹ Septiana Ika Susanti, “Pengembangan Budaya Religius di *Homeschooling Goup Sekolah Dasar Khoiru Ummah 20 Malang*” Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014

¹⁰ Siti Mutholingah, “*Internalisasi Karakter Religius bagi Siswa di Sekolah Menengah Atas (Studi Multi Situs di SMAN 1 dan 3 Malang)*” Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013

Penelitian ketiga milik Muhammad Mufid mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2013 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa di Ma’had Al-Qolam MAN 3 Malang”. Penelitian ini memfokuskan pada strategi yang digunakan dalam pembentukan karakter religius. Hasil penelitian yang pertama strategi yang digunakan adalah melalui kegiatan pembelajaran yang terbagi menjadi dua yaitu *ta’lim ma’hady* dan pembelajaran toleransi antar organisasi keagamaan. Hasil yang kedua menggunakan strategi pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan sekolah yang bernuansa religius.¹¹

Penelitian keempat milik Saiful Bakri jurusan Manajemen Pendidikan Islam tahun 2010 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Ngawi”. Penelitian ini memfokuskan pada strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius di SMAN 2 Ngawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah banyak wujud budaya religius di SMAN 2 Ngawi, juga terdapat strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam membangun budaya religius dan juga adanya dukungan warga sekolah dengan cara menunjukkan komitmennya.¹²

Penelitian kelima berupa jurnal milik Eva Maryamah tahun 2016 yang berjudul “Pengembangan Budaya Sekolah atau Madrasah” penelitian ini memfokuskan pada Pengembangan Budaya Sekolah atau Madrasah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya sekolah atau madrasah perlu

¹¹ Muhammad Mufid, “*Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa di Ma’had Al-Qolam MAN 3 Malang*” Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013

¹² Saiful Bakri, “*Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Ngawi*” Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010

terus dikembangkan kearah yang lebih baik menuju kesempurnaan. Budaya sekolah atau madrasah yang baik membawa manfaat bagi individu dan kelompok yang ada di sekolah atau madrasah dan seluruh *stakeholder* pendidikan.¹³

Tabel 1.1.
Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul Bentuk (skripsi/tesis/jurnal/dll, Penerbit, dan Tahun Terbit)	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Septiana Ika Susanti, “Pengembangan Budaya Religius di <i>Homeschooling Goup</i> Sekolah Dasar Khoiru Ummah 20 Malang” Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014	Sama-sama meneliti yang berkaitan dengan keagamaan atau religius	Sasaran penelitian sekolah tingkat dasar dalam lingkup <i>Homeschooling Goup</i>	Penelitian memfokuskan pada strategi pengembangan budaya Madrasah
2	Siti Mutholingah, “Internalisasi Karakter Religius bagi Siswa di Sekolah Menengah Atas (<i>Studi Multi Situs di SMAN 1 dan 3 Malang</i>)” Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013	Sama-sama meneliti yang berkaitan dengan keagamaan atau religius	Menekankan pada internalisasi karakter religius	Penelitian tidak membahas internalisasi
3.	Muhammad Mufid, “Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa di Ma’had Al-Qolam MAN 3 Malang” Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013	Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif	Menekankan pada strategi-strategi yang digunakan untuk membentuk karakter religius	Penelitian menekankan pada strategi pengembangan budaya dalam meningkatkan karakter religius
4	Saiful Bakri, “Strategi Kepala	Sama-sama meneliti yang	Penelitian ini difokuskan pada	Sasaran penelitian

¹³ Eva Maryamah “Pengembangan Budaya Sekolah atau Madrasah” Jurnal, Vol. 2 No. 2 Juli 2016

	Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Ngawi” Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010	berkaitan dengan keagamaan atau religius	strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius sekolah	adalah madrasah tsanawiyah
5	Eva Maryamah “Pengembangan Budaya Sekolah atau Madrasah” Jurnal, Vol. 2 No. 2 Juli 2016	Sama-sama meneliti yang berkaitan dengan Pengembangan budaya sekolah atau madrasah	Penelitian ini di fokuskan pada pengembangan budaya sekolah atau madrasah	Penelitian memfokuskan pada strategi pengembangan budaya madrasah dalam meningkatkan karakter religius

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan interpretasi dalam pembahasan ini, maka perlu adanya penjelasan beberapa istilah yaitu, strategi pengembangan budaya madrasah dalam meningkatkan karakter religius siswa di MTs Raudatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang. Oleh karena itu diharapkan dengan definisi istilah berikut ini, sesuai dengan keinginan awal peneliti serta akan mudah difahami oleh pembaca. Adapun kata-kata yang bisa diuraikan pada definisi istilah ini sebagai berikut:

1. Pengembangan budaya secara etimologis, pengembangan diartikan sebagai proses, cara, perbuatan mengembangkan. Jadi, yang dimaksud pengembangan di sini adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam rangka membangun keyakinan bersama, sikap asumsi serta kebiasaan dan nilai-nilai atau norma yang digunakan dalam keseharian oleh seluruh warga madrasah yang berakar dari nilai-nilai agama.

2. Karakter religius yaitu: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁴ dalam hal ini karakter religius dimaksud peneliti adalah yakni sikap, perilaku, perbuatan yang ditanam, dimasukkan atas dasar ajaran agama islam.
3. Strategi pengembangan budaya madrasah: adalah suatu upaya atau cara yang ditempuh pendidik agar siswa melakukan kegiatan yang bermanfaat, tindakan yang terpuji, sikap mulia dan cara berpikir yang maju sehingga akan membentuk kebiasaan baik untuk diri sendiri dan orang lain.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini, maka pembahasan dibagi menjadi 6 bab. Dari bab per bab tersebut, terdapat sub-sub bab yang merupakan rangkaian untuk pembahasan dalam penelitian. Maka susunan laporan penelitiannya dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini pertama landasan teori yang berisi tinjauan tentang strategi pengembangan budaya madrasah dalam meningkatkan karakter

¹⁴ Definisi karakter Religius yang dijelaskan oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

religius, yang meliputi: tentang pengembangan budaya, pengertian karakter religius, strategi pengembangan budaya madrasah dan kerangka berpikir peneliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi metode penelitian yang membahas tentang metode penelitian yang digunakan, diantaranya pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV PAPARAN DATA

Bab ini berisi paparan data dan temuan penelitian yang meliputi, gambaran umum pokok MTs Raudlatul Ulum Putri, yang diantaranya adalah latar belakang berdirinya, visi, misi, dan tujuannya, dan yang berkaitan dengan strategi pengembangan budaya madrasah dalam meningkatkan karakter religius siswa.

BAB V PEMBAHASAN

Bab ini berisi pembahasan dan hasil penelitian terhadap temuan-temuan peneliti yang telah dikemukakan pada bab empat untuk dianalisis sehingga mampu menjawab fokus masalah yang ada, yakni terkait strategi pengembangan budaya madrasah dalam meningkatkan karakter religius di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi penutup dan merupakan bab terakhir dari seluruh rangkaian pembahasan sampai bab lima, yang berisi kesimpulan analisis dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengembangan Budaya

1. Pengertian Pengembangan Budaya

Pengertian pengembangan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan membuka lebar-lebar, membentangkan, menjadikan besar, menjadikan maju (baik, sempurna) dan sebagainya. Adapun budaya merupakan cara berpikir dan bertindak warga madrasah yang disadarkan atas nilai-nilai religius.¹⁵

Adapun Istilah “budaya” mula-mula datang dari disiplin ilmu Antropologi Sosial. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya diartikan sebagai totalitas sebagai pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.¹⁶

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya (*cultural*) diartikan sebagai: pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.¹⁷ Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (*tradition*). Dalam hal ini, tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap

¹⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm.69

¹⁶ J.P Kotter & J.L Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*. Terjemahan oleh Benyamin Molan, (Jakarta: Prenhallindo, 1992) hlm. 4

¹⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991), hlm. 149

dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.¹⁸

Tylor mengartikan budaya sebagai “*that complex whole which includes knowledge, beliefs, art, morals, laws, customs and other capabilities and habits acquired by man as a member of society*”. Budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang *immaterial*, berbentuk kemampuan psikologis, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya.¹⁹

Sedangkan menurut Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu: (1) kompleks gagasan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap. (2) kompleks aktivitas seperti, pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat.²⁰ (3) Material hasil benda seperti, seni, peralatan dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Robert K. Marton di antara segenap unsur-unsur budaya terdapat unsur yang terpenting yaitu kerangka aspirasi tersebut, dalam artian ada nilai budaya yang merupakan konsepsi abstrak yang hidup di dalam alam pikiran.²¹

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris, *Internalized* berarti *to incorporate in oneself*. Jadi, internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian dari *self*

¹⁸ Soekarto Indrachrudin, *Bagaimana Mengkrabkan Sekolah dengan Orang tua Murid dan Masyarakat*, (Malang: IKIP Malang, 1994), hlm . 20

¹⁹ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Morala Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm 18

²⁰ Koentjaraningrat, *Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*. (Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni, No 2, 1969), hlm 17.

²¹ Fernandez , S. O, *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*, (NNT: Nusa Indah. 1990). hlm 28.

orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangkan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai diklatik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, *brain washing* dan lain sebagainya.²² Selanjutnya adalah bagaimana proses pembentukan budaya yang terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan antara lain kontak budaya, penggalan budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus-menerus dan berkesinambungan.²³

Koentjaraningrat²⁴ menyebutkan unsur-unsur universal dari kebudayaan adalah meliputi: (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian hidup, dan (7) sistem teknologi dan peralatan. Selanjutnya dijelaskan bahwa budaya itu paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu kebudayaan sebagai: (1) suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma; (2) suatu kompleks aktivitas kelakuan dari manusia dalam masyarakat; dan (3) sebagai benda-benda karya manusia.²⁵

Tiga macam wujud budaya di atas, dalam konteks organisasi disebut dengan budaya organisasi (*organizational culture*). Dalam konteks perusahaan, diistilahkan dengan budaya perusahaan (*corporate culture*),

²² Talizhidu Dhara, *Budaya Organisasi*, (Jakarta: Rinike Cipta, 1997), hlm. 24.

²³ Geertz Hofstede, *Corporate Culture of Organization*, 9London Fransc Pub. 1989). hlm 27.

²⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1989). hlm 74

²⁵ Madyo Ekosusilo, *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Bebas Nilai (Studi Multi Kasus di SMA 1, SMA Regia Pacis, dan SMA Al Islam 01 Surakarta)*, Sukoharjo: Univet Bantara Press, 2003), hlm. 10

dan pada lembaga pendidikan/sekolah disebut dengan budaya sekolah (*school culture*).

Gagasan yang memandang bahwa organisasi sebagai suatu budaya dimana ada suatu sistem dari makna yang dianut bersama di kalangan para anggotanya merupakan fenomena yang relatif baru. Pemahaman umum yang selama ini berkembang, bahwa organisasi didefinisikan sebagai suatu alat yang rasional untuk mengkoordinasikan dan mengendalikan sekelompok orang yang didalamnya ada tingkatan jabatan, hubungan, wewenang, dan seterusnya. Namun organisasi sebenarnya lebih dari itu. Organisasi juga merupakan keperibadian, persis seperti individu; bisa tegar atau fleksibel, tidak ramah atau mendukung, inovatif atau konservatif.

Para teoritis organisasi, akhir-akhir ini telah mulai mengakui hal ini dengan menyadari pentingnya peran yang dimainkan budaya tersebut dalam kehidupan anggota-anggota organisasi. Meskipun demikian, menarik bahwa asal-usul budaya sebagai satu variabel independen yang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang atau dapat dirunut baik sejak adanya ide pelebagaan. Bila suatu organisasi menjadi terlembaga, organisasi itu memiliki kehidupannya sendiri, terlepas pendiriannya atau siapapun anggotanya. Perubahan status yang dilalui oleh UIN Malang misalnya, mulai dari IAIN di bawah Surabaya, STAIN, UIIS dan sekarang UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pasti ada tradisi-tradisi lama yang tetap dipertahankan.²⁶

²⁶ Meskipun status lembaga terus mengalami perubahan, namun terdapat berbagai budaya yang terus dipelihara, antara lain, jiwa kekeluargaan, kebersamaan pikiran *khuznudzan* dan keterbukaan. (Lihat Slamet Rahajo dalam *Memandu Sains dan Agama Menuju Universitas Masa Depan*, Kerjasama UIN Malang dengan Bayumedia, 2004), hlm . 269

Budaya organisasi mengacu pada keyakinan bersama, sikap dan tata hubungan serta asumsi-asumsi yang secara eksplisit atau implisit diterima dan digunakan oleh seluruh anggota organisasi untuk menghadapi lingkungan luar dalam mencapai tujuan-tujuan organisasi. Dalam hal ini, budaya organisasi mempunyai pengaruh penting terhadap motivasi.²⁷

Budaya organisasi (*organizational culture*) jika diaplikasikan pada lingkungan manajemen organisasi, lahirlah konsep budaya manajemen. Lebih spesifik lagi, jika budaya organisasi diaplikasikan pada lingkungan manajemen organisasi sekolah/madrasah, maka lahirlah konsep budaya manajemen sekolah/madrasah.²⁸

Dalam suatu organisasi (termasuk lembaga pendidikan), budaya diartikan sebagai berikut:

Pertama, sistem nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Dalam lembaga pendidikan misalnya, budaya ini berupa semangat belajar, cinta kebersihan, mengutamakan kerjasama dan nilai-nilai luhur lainnya.

Kedua, norma perilaku yaitu cara berperilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama karena semua anggotanya mewariskan perilaku tersebut kepada anggota baru. Dalam lembaga pendidikan, perilaku ini antara lain berupa semangat untuk selalu

²⁷ Anthony-Darden-Bedford, *Sistem Pengendalian Manajemen*, jilid I, (Jakarta: Bina Rupa Aksara, 1992), hlm. 67

²⁸ Talizhidu Dhara, *Budaya Organisasi*, (Jakarta: Rineka cipta, 1997), hlm . 4

giat belajar, selalu menjaga kebersihan, bertutur sapa santun dan berbagai perilaku lainnya.²⁹

Dalam organisasi sekolah/madrasah, pada hakikatnya terjadi interaksi antar individu sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing dalam rangka mencapai tujuan bersama. Tatanan nilai yang telah dirumuskan dengan baik berusaha diwujudkan dalam berbagai perilaku keseharian melalui proses interaksi yang efektif. Dalam rentang waktu yang panjang, perilaku tersebut akan membentuk suatu pola budaya tertentu yang unik antara satu organisasi dengan organisasi yang lainnya. Hal inilah yang pada akhirnya menjadi karakter khusus lembaga suatu lembaga pendidikan yang sekaligus menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.³⁰

Adapun pengembangan budaya itu adalah bagaimana meningkatkan perilaku yang konsisten dan menyampaikan kepada personil madrasah tentang bagaimana perilaku yang seharusnya dilakukan untuk membangun keperibadian mereka dalam lingkungan madrasah yang sesuai dengan budaya yang tercipta dan budaya yang sudah berkembang di madrasah baik itu lingkungan fisik maupun kultur atau budaya yang ada. Oleh karena itu budaya yang terbentuk dalam lingkungan madrasah yang merupakan karakteristik madrasah adalah budaya yang dominan atau budaya yang kuat, dianut, diatur, dengan baik dan dirasakan bersama secara luas.

Makin banyak personil madrasah yang menerima nilai-nilai inti, menyetujui gagasan berdasarkan kepentingannya dan merasa sangat terkait pada nilai yang ada maka makin kuat budaya tersebut. Karena para warga

²⁹ John P. Kotter dan James L. Heskett, *Corporate Culture an Performance*, Alih Bahasa *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*, (Jakarta: PT. Perhallindo, 1997), hlm . 5

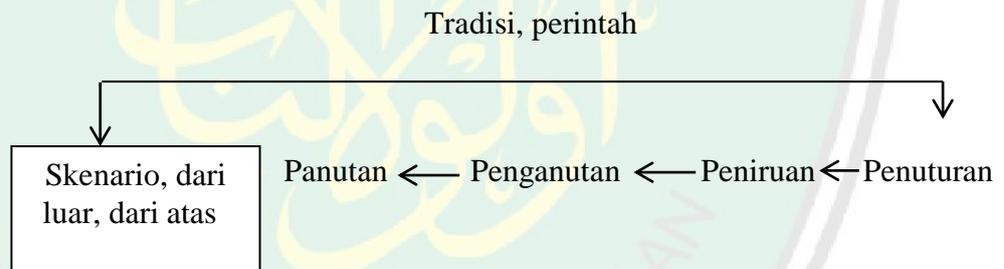
³⁰ Madyo Ekosusilo, *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Bebas Nilai* (Surakarta, Sukoharjo: Univet Bantara Press, 2003), hlm. 15

madrasah memiliki pengalaman yang diterima bersama, sehingga dapat menciptakan pengertian yang sama dalam hal ini warga madrasah perlu terus mengembangkan budaya yang ada kearah yang lebih baik dan harus dipertahankan dan dijunjung tinggi.

2. Proses Pengembangan Budaya Madrasah

Secara umum ada dua pola dalam proses pengembangan budaya madrasah yaitu budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* dan juga secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah.

Yang *pertama* adalah pembentukan atau terbentuknya budaya madrasah melalui penuturan, peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut pola *pelakonan*.



Gambar 2.1. Pola Prilaku

Yang *kedua* adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipagang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian

trial and error dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan.³¹



Gambar 2.2. Pola Peragaan

Adapun budaya yang telah terbentuk di madrasah, beraktualisasi ke dalam dan ke luar pelaku budaya menurut dua cara. Aktualisasi budaya ada yang berlangsung secara covert (samar/tersembunyi) dan ada yang overt (jelas/terang). Yang *pertama* adalah aktualisasi budaya yang berbeda antara aktualisasi ke dalam dengan ke luar, ini disebut *covert* yaitu seseorang yang tidak berterus terang, berpura-pura, lain di mulut lain di hati, penuh kiasan dalam bahasa lambing, ia diselimuti rahasia. Yang *kedua* adalah aktualisasi budaya yang tidak menunjukkan perbedaan antara aktualisasi ke dalam dengan aktualisasi ke luar, ini disebut dengan *overt*. Pelaku *overt* ini selalu berterus terang dan langsung pada pokok pembicaraan.

Berkaitan dengan hal di atas, menurut Tafsir, strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk mengembangkan budaya madrasah, diantaranya sebagai berikut: (1) memberikan contoh (teladan); (2) membiasakan hal-hal yang baik; (3) menegakkan disiplin; (4)

³¹ Talizhidu Dhara, *Teori Budaya Organisasi*, (Jakarta: Rineka cipta, 2005), hlm . 24

memberikan motivasi dan dorongan; (5) memberikan hadiah terutama psikologis; (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan; (7) penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pembentukan anak.³²

B. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter

Menurut bahasa (etimologis) istilah karakter berasal dari bahasa latin *Kharakter*, *Kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti *membuat tajam* dan *membuat dalam*. Dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa lazim digunakan dengan istilah *karakter* sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pusat Bahasa departemen Pendidikan Nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, keperibadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Maka istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki keperibadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak". Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

Sementara menurut istilah (terminologis) terdapat beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

³² Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja; Rosda Karya , 2004), hlm . 112

- a. Hornby and Parnwell mendefinisikan karakter adalah kualitas mental atau moral, nama atau reputasi.
- b. Takdikorotun Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti tomark atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.
- c. Hermawan Kartajaya mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada keperibadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespons sesuatu.
- d. Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.
- e. Doni Koesoema A. memahami bahwa karakter sama dengan keperibadian. Keperibadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.
- f. Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. *Pertama*, ia menunjukkan bahwa bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur,

suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan ‘*personality*’. Seseorang baru bisa disebut ‘orang yang berkarakter’ (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

- g. Sedangkan Imam Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan *akhlaq*, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Sehingga dapat dipahami berdasarkan beberapa pengertian tersebut diatas, dapat dimaknai bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Pengertian karakter, watak dan keperibadian memang sering tertukar-tukar dalam penggunaannya. Oleh karena itu, tidak heran jika dalam penggunaannya seseorang terkadang tertukar menyebut karakter, watak atau keperibadian. Hal ini karena ketiga istilah ini memang memiliki kesamaan yakni sesuatu asli yang ada dalam diri individu seseorang yang cenderung menetap secara permanen.³³

Muhammad Abdul Kholik menyebutkan keperibadian atau watak adalah, “*Majmu’ah al-shifah al-aqliyyah wa al-khuluqiyah allati yamtazu biha al-syakhsu ‘an gahirihi*” artinya sekumpulan sifat (karakter) yang bersifat *akliyah* (pengetahuan), perilaku dan tampilan hidup yang dapat membedakan seseorang dengan yang lainnya). Akan tetapi, Alport (dalam Majid, 2010) menunjukkan bahwa “*Character is personality evaluated and*

³³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm 1-3

personality is character devaluated” artinya watak adalah keperibadian yang dinilai, sedangkan keperibadian adalah watak yang tak dinilai).

Adanya kesamaan diantara karakter dan watak (keperibadian) memang karena dua-duanya adalah merupakan sifat dasar (asli) yang ada dalam diri individu seseorang. Atau hal-hal yang sangat abstrak dalam diri seorang. Dimana seseorang sering menyebutnya tabiat atau perangai. Karakter memang merupakan sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pemikiran dan perbuatannya. Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya dan dalam situasi atau keadaan yang lainnya.

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat ditegaskan bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum tata krama, budaya, dan adat istiadat. Orang yang perilakunya sesuai dengan norma-norma disebut berkarakter mulia.

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti refleksi, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepi janji, adil, rendah hati, dan nilai-nilai lainnya. Individu juga memiliki kesadaran diri untuk berbuat

yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut.³⁴

2. Nilai-nilai Karakter

Nilai-nilai karakter ada enam pilar penting karakter manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak/perilakunya, yaitu: *respect* (penghormatan), *responsibility* (tanggung jawab), *citizenship-civic duty* (kesadaran berwarganegara), *fairness* (keadilan), *caring* (kepedulian dan kemauan berbagi) dan *tustworthiness* (kepercayaan).

Terdapat 18 nilai karakter yang harus dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter.³⁵ Diantaranya ialah:

Tabel: 2.1.

Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

NO	NILAI	DESKRIPSI
1	Religius	<ul style="list-style-type: none"> • Mengucapkan salam • Berdoa sebelum dan sesudah belajar. • Melaksanakan ibadah keagamaan. • Merayakan hari besar keagamaan.
2	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat dan mengerjakan tugas secara benar. • Tidak menyontek dan memberi contekan. • Membangun koperasi atau kantin kejujuran.
3	Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> • Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membeda-bedakan agama, suku, rasa dan golongan. • Menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan orang lain.
4	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa hadir tepat waktu. • Menegakkan prinsip dengan membrikan <i>punishment</i> bagi yang melanggar dan <i>reward</i> bagi yang berprestasi. • Menjalankan tata tertib sekolah.
5	Kerja Kerja	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa terdorong untuk berprestasi. • Berkompetisi secara <i>fair</i>.

³⁴ *Ibid*, 3-4

³⁵ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Arruz Media, 2012). hlm. 40-43.

6	Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> • Menghargai setiap karya yang unik dan berbeda. • Terdorong untuk memunculkan kreatifitas.
7	Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu bekerja secara individu dan mandiri. • Tidak mengandalkan usaha dan bantuan orang lain.
8	Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. • Sistem pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis. • Mendasarkan setiap keputusan pada musyawarah dan mufakat.
9	Rasa Ingin Tahu	<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai semangat belajar yang bagus. • Aktif dalam bertanya untuk memenuhi rasa ingin tahu.
10	Semangat Kebangsaan	<ul style="list-style-type: none"> • Ikut memperingati hari-hari besar nasional. • Meneladani para pahlawan nasional. • Berkunjung ke tempat-tempat bersejarah. • Ikutserta dalam kegiatan-kegiatan kebangsaan.
11	Cinta Tanah Air	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. • Bangga dengan karya bangsa. • Melestarikan seni dan budaya bangsa.
12	Menghargai Prestasi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengabadikan dan memajang hasil karya sekolah di sekolah. • Melatih dan membina generasi penerus untuk mencontoh prestasi generasi sebelumnya.
13	Bersahabat/komunikatif	<ul style="list-style-type: none"> • Saling menghormat dan menghargai. • Tidak menjaga jarak. • Tidak membeda-bedakan dalam komunikasi.
14	Cinta Damai	<ul style="list-style-type: none"> • Mendukung terciptanya suasana kelas yang tenang. • Tidak menoleransi segala bentuk kekerasan. • Mendorong terciptanya harmonisasi kelas di sekolah.
15	Gemar Membaca	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak anti dengan perpustakaan. • Menjadikan buku sebagai salah satu pengetahuan yang dibutuhkan.
16	Peduli Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga lingkungan kelas dan sekolah. • Memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau merusak • Mendukung program <i>go green</i>. • Membuang sampah pada tempatnya. • Menggunakan kamar mandi dengan sebaik-baiknya.
17	Peduli Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Gemar memberikan sumbangan bagi teman yang membutuhkan. • Ikutserta dalam kegiatan bakti sosial. • Tidak mengabaikan kotak amal atau sumbangan.
18	Tanggung Jawab	<ul style="list-style-type: none"> • Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik. • Bertanggungjawab terhadap setiap perbuatan

		<p>yang dilakukan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama. • Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
--	--	---

Karena terlalu banyaknya nilai-nilai karakter, maka Menteri Pendidikan Nasional telah memilih nilai-nilai inti (*core value*) yang dikembangkan dalam implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Nilai-nilai inti yang dipilih tersebut sebagai berikut:

Nilai-nilai karakter yang dipilih sebagai nilai-nilai inti (*core values*)

	OTAK	HATI
PERSONAL	CERDAS	JUJUR
SOSIAL	TANGGUH	PEDULI

Tabel 2.2.
Nilai-nilai karakter inti

Gambar tersebut menunjukkan karakter seorang peserta didik amat ditentukan oleh perangai (*tarit*) dari otak (*head, mind*), dan hati (*heart*). Hal ini bukan berarti aspek olah raga (*kinestetika*) dan olah rasa dan karsa tidak ikut menentukan tapi keduanya juga ditentukan bagaimana pikiran dan hati berproses.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan karakter peserta didik adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan

perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat.³⁶

3. Karakter Religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religius yang berarti sifat religi yang mendekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter sebagai sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Religius juga berarti penciptaan suasana iklim kehidupan keagamaan islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan dan dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai islam yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan oleh warga madrasah. Kemudian dapat dipahami bahwa nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman prilaku sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³⁷

³⁶ Pupuh Fathurrohman, Pengembangan Pendidikan Karakter, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 19

³⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm.69

Agama dalam kehidupan pemeluknya merupakan ajaran yang mendasar yang menjadi pandangan atau pedoman hidup. Pandangan hidup ialah “konsep nilai yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang mengenai kehidupan”. Apa yang dimaksud nilai-nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga dalam kehidupan manusia, yang mempengaruhi sikap hidupnya. Pandangan hidup (*way of life, worldview*) merupakan hal yang penting dan hakiki bagi manusia, karena dengan pandangan hidupnya memiliki kompas atau pedoman hidup yang jelas di dunia ini. Manusia antara satu dengan yang lain sering memiliki pandangan yang berbeda-beda seperti pandangan hidup yang berdasarkan agama misalnya, sehingga agama yang dianut satu orang berbeda dengan yang dianut yang lain.

Adapun Pandangan hidup yang mengandung nilai-nilai yang bersumber dan terkait dengan:

- a. Agama, sebagai sistem keyakinan yang mendasar, sakral, dan menyeluruh mengenai hakikat kehidupan yang pusatnya ialah keyakinan Tuhan.
- b. Ideologi, sebagai sistem paham yang ingin menjelaskan dan melakukan perubahan dalam kehidupan ini, terutama dalam kehidupan ini, terutama dalam kehidupan sosial-politik.
- c. Filsafat, sistem berpikir yang radikal, spekulatif, dan induk dari pengetahuan .

Pandangan hidup manusia dapat diwujudkan atau tercermin dalam cita-cita, sikap hidup, keyakinan hidup dan lebih konkrit lagi perilaku dan tindakan. Pandangan hidup manusia akan mengarah orientasi hidup yang bersangkutan dalam menjalani hidup di dunia. Bagi seorang muslim

misalnya, hidup itu berasal dari Allah Yang Maha Segala-galanya, hidup tidak sekedar didunia tetepi juga di akhirat kelak. Pandangan muslim berlandaskan tauhid, ajarannya bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi, teladannya ialah Nabi, tugas dan fungsi hidupnya adalah menjalankan ibadah dan kekhalifahan muka bumi, karya hidupnya ialah amalan shaleh, dan tujuan hidupnya ialah meraih karunia dari ridha Allah.

Dalam menjalankan kehidupan di dunia ini agama memiliki posisi dan peranan yang sangat penting. Agama dapat berfungsi sebagai faktor motivasi (pendorong untuk bertindak yang benar, baik, etis, dan maslahat), profetik (menjadi risalah yang menunjukkan arah kehidupan), kritik (menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar), kreatif (mengarahkan amal atau tindakan yang menghasilkan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain), *intergratif* (menyatukan elemen-elemen yang rusak dalam diri manusia dan masyarakat untuk menjadi lebih baik), *sublimatif* (memberikan proses penyucian diri dalam kehidupan), dan *liberatif* (membebaskan manusia dari berbagai belenggu kehidupan).

Karena demikian mendasar kehidupan dan fungsi agama dalam kehidupan manusia maka dapat dijadikan nilai dasar bagi pendidikan, termasuk pendidikan karakter, sehingga melahirkan pendekatan pendidikan berbasis agama. Pendidikan karakter yang berbasis pada agama yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk pribadi sikap dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan. Dalam agama Islam, pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak. Istilah akhlak bahkan sudah masuk dalam bahasa Indonesia yaitu akhlak. Akhlak (dalam bahasa Arab: akhlak) menurut Ahmad Muhammad

Al-Hufy dalam “*Min Akhlak al-Nabiy*” ialah “azimah (kemauan) yang kaut tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat (membudaya) yang mengarah pada kebaikan atau keburukan”. Karen itu, dikenalkan adanya istilah “akhlak yang mulia atau baik” (akhlak al-karimah) dan “akhlak yang buruk” (alakhlak al-syuu).

Ajaran tentang akhlak dalam Islam sangatlah penting bagaimana ajaran tentang aqidah (keyakinan), ibadah, dan mu’amalah (kemasyarakatan). Nabi akhiru zaman, Muhammad s.a.w, bahkan diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, “*Innamaa Buitstu Li- Utammima Makaarim al akhlak*”. Menyempurnakan akhlak manusia berarti meningkatkan akhlak yang sudah baik menjadi lebih baik dan mengikis akhlak yang buruk agar hilang serta diganti oleh akhlak yang mulia. Itulah kemuliaan hidup manusia sebagai makhluk Allah yang utama. Betapa pentingnya membangun akhlak sehingga melekat dengan kerisalahan Nabi.³⁸

4. Macam-macam Nilai Religius

Macam-macam landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki. Agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntut kepada kebahagiaan dan menunjuk kebenaran. Seperti yang ditetapkan pada Al-Qur’an surat al-Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3)

³⁸ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya* (Yogyakarta:Multi Presindo, 2013), hlm. 22-24

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah
 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Pemurah,
 4. Yang mengajar dan (manusia) dengan perantaran kalam
 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak deketchunya.
- Lima ayat diatas memerintahkan kepada manusia untuk melakukan

pembacaan atas semua ciptaan Tuhan dengan berdasarkan ketauhidan, pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah dua hal yang saling berhubungan, nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu, agama, Pancasila, dan tujuan pendidikan nasional. Agama menjadi sumber kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa yang selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan didasari pada nilai agama. Sehingga nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah dari agama. Pancasila sebagai prinsip kehidupan bangsa dan negara, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan dan seni. Sedangkan budaya menjadi dasar dalam pemberian makna dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Budaya menjadi penting karena sebagai sumber nilai dalam pendidikan budaya dan pendidikan karakter bangsa. Sedangkan tujuan dari pendidikan nasional menurut UU. No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada

Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Menurut Zayadi dalam Abdul Majid dan Dian, mengemukakan bahwa sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu³⁹:

a. Nilai ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *hablu minallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan internalisasi nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

1. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
2. Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.
3. Ihsan yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada. Taqwa, yaitu sikap yang sadar bahwa Allah selalu mengawasi, kemudian berusaha berbuat hanya yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menajga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.
4. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah

³⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 93-98

5. Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah.
6. Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan pengharapan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah.
7. Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar maupun kecil, lahir maupun bathin.⁴⁰

b. Nilai insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau habl min an-nas yang berisi budi pekerti.

Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah:

- a. Silaturahmi yaitu, pertalian rasa cinta kasih antar sesama manusia.
- b. Al-Ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan.
- c. Al-Musawah, yaitu semangat persaudaraan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
- d. Al-Adalah, yaitu wawasan yang seimbang.
- e. Husnu Dzan, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia.
- f. Tawadlu, yaitu sikap rendah hati.
- g. Al-Wafa, yaitu tepat janji.
- h. Insyirah, yaitu lapang dada.
- i. Amanah, yaitu bisa dipercaya.
- j. Iffah atau *ta'afuf*, yaitu sikap penuh harga diri, tetap tidak sombong tetap rendah hati.
- k. Qowamiyah yaitu sikap tidak boros

⁴⁰ Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001), hlm 73. Lihat juga Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 93-94.

1. Al-Munfikun, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar menolong sesama manusia.⁴¹

5. Tahap Perkembangan Religius

Adapun tahap-tahap perkembangan religius yang dikembangkan oleh Moran seperti yang dikutip M.I Soelaeman sebagaimana dijelaskan berikut:

a. Anak-anak

Dunia religius anak masih sangat sederhana sehingga disebut juga dengan *the simply religious* pada saat itu anak memang belum dapat melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri, bahkan sampai kepada yang paling sederhanapun. Dalam banyak hal anak harus mempercayakan dirinya kepada pendidiknya. Sifat anak adalah mudah percaya dan masih bersifat reseptif. Dalam dunia yang menurutnya belum jelas strukturnya, kesempatan untuk bertualang dalam dunia fantasi masih terbuka, karena dia belum dapat mengenal secara jelas realita yang dihadapinya. Oleh karenanya pendidikan agama kepada anak seringkali dengan metode cerita.

b. Remaja Masa

Remaja merupakan masa peralihan dari anak menuju dewasa. Di samping perubahan biologis dan kehidupan sosio-budayanya, dan yang lebih penting lagi dunia lainnya, dunia penuh penemuan dan pengalaman yang bahkan ditingkatkan menjadi eksperimentasi. Tidak jarang dia menghadapi ketidak jelasan, keraguan bahkan kadang-kadang seperti menemukan dirinya dalam dunia yang sama sekali baru dan asing. Dalam situasi seperti ini,

⁴¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 95-98

tidak jarang dia harus terus menempuh langkahnya, yang kadang bersifat sejalan dan kadang-kadang berlawanan dengan apa yang telah terbiasa dilakukan sehari-hari, atau bahkan berlawanan dengan kebiasaan atau tradisi yang berlaku, sehingga dia tampak mementang dan menentang arus. Pada saat ini dia melalui aktifitas penemuan sistem nilai, adakalanya dia suka mencoba-coba, bereksperimen seberapa jauh keberlakuan nilai tersebut. Karena perkembangan penalaran, pengalaman dan pendidikannya yang sudah memungkinkan untuk berpikir dan menimbang, bersikap kritis terhadap persoalan yang dihadapinya, maka tak jarang dia menunjukkan sikap sinis terhadap pola tingkah laku atau nilai yang tidak setuju. Pada saat ini orang tua dan pendidik pada umumnya perlu mengundangnya memasuki dunia religius dan menciptakan situasi agar dia betah mendiaminya. Dengan bimbingan orang tua atau pendidiknya, dengan tingkat kemampuan penalarannya, dengan tingkat kemampuan kesadaran akan nilai-nilai agama, kini dia mampu menganut suatu agama yang diakuinya.

c. Dewasa

Pada saat ini seseorang mencapai tahap kedewasaan beragama, yakni mampu merealisasikan agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari atas dasar kerelaan dan kesungguhan dan bahkan halnya peluasan diluar. Pribadi yang rela dan sungguh-sungguh dalam keberagamannya sehingga akan menerima dan menjalankan kewajiban-kewajiban agama, maupun tugas hidupnya

bukan sebagai sesuatu yang dibebankan dari luar, melainkan sebagai suatu sikap yang muncul dari dalam dirinya.⁴²

6. Urgensi Karakter Religius

Agama sangatlah penting untuk pedoman hidup manusia, karena dengan bekal agama yang cukup memberikan dasar yang kuat ketika akan bertindak. Dalam nilai religius berisi tentang aturan-aturan kehidupan dan pengendalian diri dari perbuatan yang tidak sesuai dengan syari'at agama. Nilai religius yang kuat merupakan landasan bagi siswa untuk kelak menjadi orang yang dapat mengendalikan diri terhadap hal-hal yang negatif.

Tanda yang paling tampak oleh seseorang yang beragama dengan yang baik adalah mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.⁴³ Inilah karakter yang sesungguhnya perlu dibangun bagi penganut agama misalnya keimanan seseorang didalam islam barulah dianggap sempurna bila meliputi tiga hal yaitu keyakinan dalam hati, diikrarkan secara lisan, dan diwujudkan dalam tindakan nyata.

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral. Dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki keperibadian dan perilaku sesuai dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Oleh karena itu siswa harus dikembangkan karakternya agar benar-benar berkeyakinan, bersikap, berkata-kata dan berperilaku sesuai dengan agama yang dianutnya.

⁴² Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm. 76

⁴³ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 68

Untuk mewujudkan harapan tersebut dibutuhkan pendidik atau guru yang bisa menjadi suri tauladan bagi siswa.

C. Strategi Pengembangan Budaya Madrasah

1. Strategi Pengembangan Budaya Madrasah

Koentjaraningrat dalam Muhaimin menyatakan terdapat beberapa strategi pengembangan budaya madrasah yang dikembangkan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.⁴⁴

Dalam *tataran nilai* yang dianut, perlu dirumuskan secara demokratis tentang nilai-nilai yang disepakati untuk dikembangkan di sekolah. Nilai tersebut ada yang berhubungan dengan Tuhan dan ada yang berhubungan dengan sesama manusia. Dalam tataran nilai, budaya religius berupa: semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: tradisi sholat berjamaah, gemar bershodaqoh, rajin belajar, dan perilaku mulia lainnya.⁴⁵ Tataran perilaku dalam budaya religius tersebut sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah. Menurut Pupuh, dengan *taqorrub* pada ilahi melalui dzikir, tahajjud, puasa senin kamis, selalu membaca sholawat pad Rosulullah Muhammad SAW, dan Asmaul Husna, insyaAllah akan didapat kemudahan-kemudahan.⁴⁶

Adapun dalam *tataran praktik keseharian*, seluruh nilai-nilai yang dianut di atas diwujudkan telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk

⁴⁴ Koentjaraningrat, “*Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*” dalam Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2006). Hlm. 157.

⁴⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm.76.

⁴⁶ Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 105.

sikap dan perilaku kesaharian oleh semua warga madrasah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: *pertama*, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di madrasah. *Kedua*, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di madrasah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga madrasah, seperti guru, tenaga kependidikan dan/atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menunjang sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomi), melainkan juga dalam arti sosial, kultural, psikologik, ataupun lainnya.

Dalam *tataran simbol-simbol budaya*, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip-prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto, dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai-nilai keagamaan, dan lain-lain.

Di dalam ajaran agama terlepas nilai-nilai yang bersifat vertikal yang dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan shalat berjamaah, puasa senin-kamis, doa bersama ketika akan atau telah meraih sukses tertentu, menegakkan komitmen dan loyalitas terhadap *moral force* di madrasah, dan lain-lain. selain itu, terdapat nilai-nilai yang bersifat horizontal, baik yang

berwujud hubungan manusia atau warga madrasah dengan sesamanya (*habl min an-nas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.

Nilai-nilai yang berupa hubungan manusia atau warga madrasah dengan sesamanya (*habl min an-nas*) dapat dimanifestasikan dengan cara menundukkan madrasah sebagai institusi sosial, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan, yaitu: (1) hubungan atasan-bawahan; (2) hubungan profesional; dan (3) hubungan sederajat atau sukarela.

Hubungan atasan-bawahan menggarisbawahi perlunya kepatuhan dan loyalitas para guru dan tenaga kependidikan terhadap atasannya, misalnya terdapat para pemimpin madrasah, kepala madrasah dan para wakilnya dan lain-lain, atau peserta didik terhadap guru dan pimpinannya, terutama terhadap kebijakan-kebijakan yang telah menjadi keputusan bersama atau sesuai dengan aturan yang berlaku. Karena itu, bilamana terjadi pelanggaran terhadap aturan yang disepakati bersama, maka harus diberi tindakan yang tegas selaras dengan tingkat pelanggarannya.

Hubungan profesional mengandaikan perlunya penciptaan hubungan rasional, kritis dinamis antar sesama guru atau antara guru dan pimpinannya dan/atau peseta didik dengan guru dan pimpinannya untuk saling berdiskusi, asah dan asuh, tukar menukar-informasi, saling berkinginan untuk maju serta meningkatkan kualitas madrasah, profesionalitas guru dan kualitas layanan terhadap peserta didik. Dengan perkataan lain, perbincangan antarguru dan juga antara guru dengan peserta didik lebih banyak berorientasi pada peningkatan kualitas akademik dan nonakademik di madrasahnyanya, bukan “ngerumpi” yang tiada arti. Sedangkan *hubungan*

sederajat atau sukarela merupakan hubungan manusiawi antarteman sejawat, untuk saling membantu, mendoakan, mengingatkan dan melengkapi antara satu dengan lainnya.

Untuk menghindari tumpang tindih dalam penerapan ketiga hubungan tersebut, maka hubungan atasan-bawahan, profesional, dan hubungan sederajat tersebut perlu dikembangkan di madrasah secara cermat dan profesional dengan dilandasi oleh kode etik tertentu yang dibangun dari ajaran dan nilai-nilai agama. Hal ini diperlukan karena pendidikan pada dasarnya merupakan upaya normatif untuk membantu orang/pihak lain berkembang ke normatif yang lebih baik. Jika hubungan atasan bawahan bisa membawa kepada sikap kemapanan, doktriner dan otoriter, demikian pula jika hubungan sederajat bisa membawa kepada hubungan yang serba bebas dan permisif, maka tujuan ideal pendidikan agama Islam justru gagal.

Sedangkan nilai-nilai yang menyangkut hubungan mereka dengan lingkungan atau alam sekitarnya dapat diwujudkan dalam bentuk membangun suasana atau iklim yang komitmen dalam menjaga dan memelihara berbagai fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki oleh madrasah, serta menjaga dan memelihara kelestarian, kebersihan dan keindahan lingkungan hidup di madrasah, sehingga tanggung jawab dalam masalah tersebut bukan hanya terbatas atau diserahkan kepada para petugas *cleaning service*, tetapi juga menjadi tanggung jawab seluruh warga madrasah.⁴⁷

Adapun strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui: (1) *power strategy*, yakni strategi pembudayaan

⁴⁷ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006). Hlm. 158-159.

agama di madrasah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power* dalam hal ini peran kepala madrasah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan; (2) *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga madrasah; dan (3) *normative re-educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat *education*. *Normatif* digandengkan dengan *re-educative* (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat sekolah/madrasah yang lama dengan yang baru.

Pada strategi *pertama* tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward and punishment*. Allah swt memberikan contoh dalam hal sholat agar manusia melaksanakan setiap waktu dan setiap hari, maka diperlukan hukuman yang sifatnya mendidik, hal ini sebagaimana sabda Rasulullah saw.

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ
 فِي الْمَضَاجِعِ (صححه الألباني في صحيح أبي داود

Artinya: “Perintahkanlah kepada anak-anak kalian untuk shalat ketika umur mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka karenanya (tidak mau shalat) ketika umur mereka sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat-tempat tidur mereka”

Sedangkan pada strategi *kedua* dan *ketiga* tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan, persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca

munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan. Bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuannya.⁴⁸

2. Wujud Budaya Madrasah

Adapun contoh wujud budaya religius di madrasah antara lain:

a. Senyum, Salam, Sapa (3S)

Senyum, salam dan sapa dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat.

b. Saling Hormat dan Toleran

Dalam perspektif apapun toleransi dan rasa hormat sangat dianjurkan. Melalui pendidikan dan dimulai sejak dini, sikap toleran dan rasa hormat harus dibiasakan dan dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Puasa Senin Kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial. Nilai-nilai yang ditumbuhkan melalui proses permbiasaan berpuasa tersebut merupakan nilai-nilai luhur yang sulit dicapai oleh siswa di era sekarang.

d. Salat Dhuha

Melakukan ibadah dengan mengambil wudhu dilanjutkan dengan shalat dhuha dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an memiliki implikasi

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 160-161

pada spiritualitas dan mentalitas bagi seseorang yang akan dan sedang belajar.

e. Tadarrus al-Qur'an

Tadarrus al-Qur'an atau kegiatan membaca al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah. Dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga dan istiqomah dalam beribadah.

f. Istighosah dan Do'a bersama

Istighosah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.

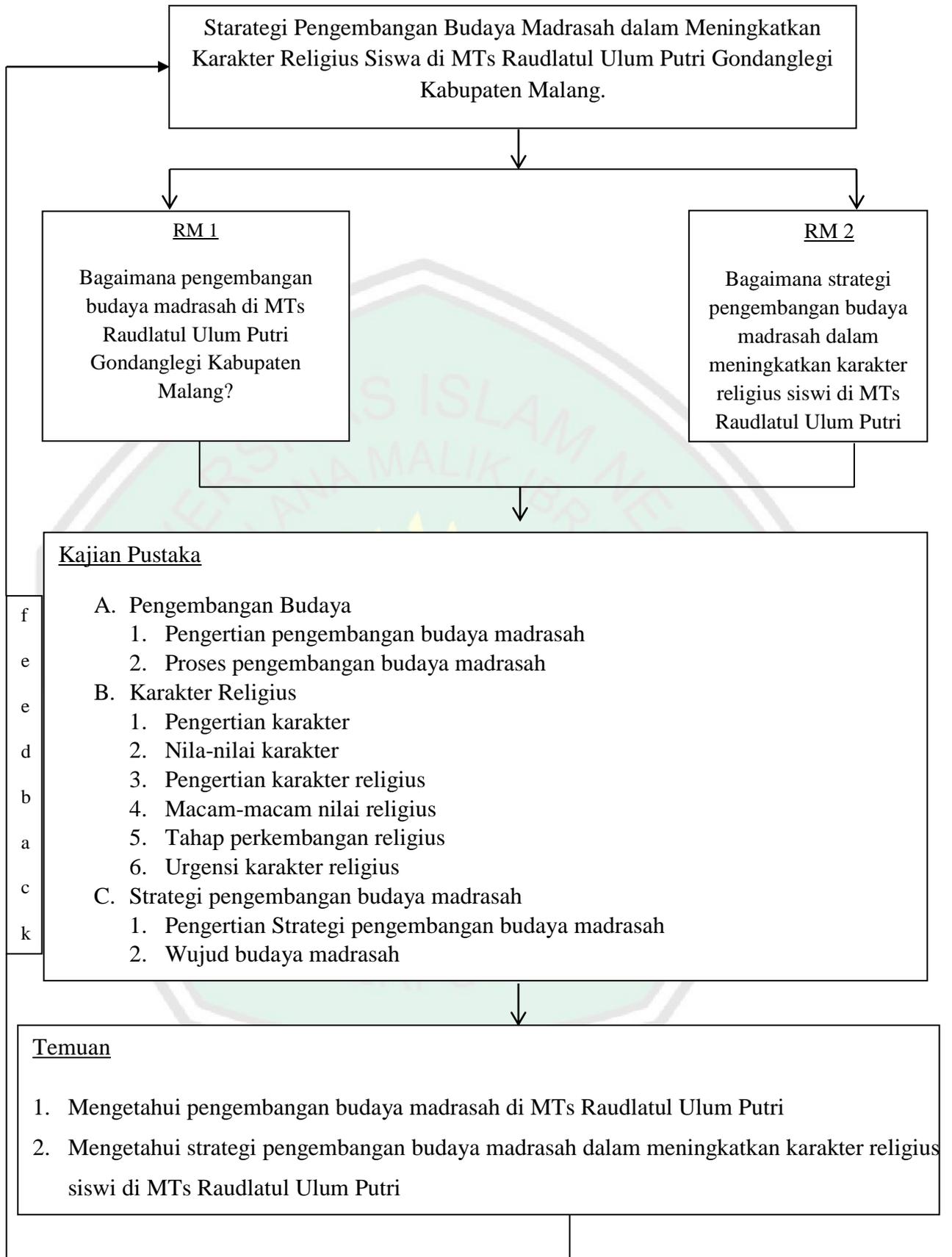
g. Shalat berjama'ah

Melaksanakan shalat berjama'ah di masjid dapat menyatukan antara kaum muslimin, menyatukan hati dalam satu ibadah yang paling besar, mendidik hati, meningkatkan kepekaan perasaan, mengingatkan kewajiban, dan menggantungkan asa pada Dzat Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi.⁴⁹

D. Kerang Berpikir

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

⁴⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, cet. ke-1 (Malang: UIN Maliki Press, 2009), hal. 116.



Gambar 1.6. Kerangka Berpikir Peneliti.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Berdasarkan jenisnya penelitian ini merupakan penelitian pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian pendekatan kualitatif adalah suatu kegiatan penelitian dimana peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Namun demikian tidak berarti bahwa dalam penelitian kualitatif ini sama sekali tidak diperbolehkan menggunakan angka.⁵⁰ Yang tidak tepat adalah dalam mengumpulkan data dan memberikan penafsirannya peneliti menggunakan rumus-rumus statistik.

Penelitian metode deskriptif merupakan penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subjek berupa individu, organisasi, industri atau perspektif yang lain. Adapun tujuannya adalah untuk menjelaskan aspek-aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati, menjelaskan karakteristik fenomena atau masalah yang ada. Pada umumnya, penelitian metode deskriptif ini tidak menggunakan hipotesis (non hipotesis) sehingga dalam penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.⁵¹ Dalam penelitian metode deskriptif data yang dikumpulkan bukan angka-angka, akan tetapi berupa kata-kata atau gambar. Data yang dimaksud mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto,

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 10.

⁵¹ *Ibid*, hlm, 245

videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.⁵²

Penelitian pendekatan kualitatif bukan semata-mata hanya untuk mencari kebenaran, tetapi lebih pada pemahaman subjek terhadap dunia sekitarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam penelitian menggambarkan fenomena-fenomena yang diteliti ke dalam bentuk uraian-uraian yang menunjukkan bagaimana strategi pengembangan budaya madrasah dalam meningkatkan karakter religius siswi di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian pendekatan kualitatif sangat diperlukan, Karena peneliti sendiri merupakan alat (instrument) pengumpul data yang utama sehingga kehadiran peneliti mutlak diperlukan dalam menguraikan data nantinya. Menurut Moleong kedudukan peneliti dalam penelitian cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor dari hasil penelitiannya.⁵³ Oleh karena itu, kehadiran peneliti secara langsung di lapangan penelitian di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang merupakan suatu keharusan dalam penelitian kualitatif. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian yakni untuk meningkatkan intensitas peneliti berinteraksi dengan sumber data guna mendapatkan informasi yang lebih valid tentang fokus penelitian.

⁵² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 11

⁵³ *Ibid*, hlm. 168

Adapun tujuan kehadiran peneliti di lapangan untuk mengamati secara langsung keadaan dan fenomena yang sedang terjadi di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui apakah kejadian-kejadian tentang budaya madrasah dan karakter religius siswa tersebut akan berbeda jauh dengan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil cara pengumpulan data lainnya.

Dengan demikian peneliti akan selalu hadir di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang. Adapun waktu yang akan dihadiri oleh peneliti sebagai berikut:

1. Pagi hari sebelum peserta didik masuk kelas masing-masing. Hal ini bertujuan untuk mengetahui adakah rutinitas bernuansa religius yang dilakukan peserta didik MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang.
2. Peneliti akan hadir selama ada kegiatan belajar mengajar di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang. Hal ini bertujuan untuk mengetahui lebih dekat dan jelas tentang karakter religius peserta didik di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat penelitian yang dilakukan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Dengan ditetapkan lokasi, akan dapat lebih mudah untuk mengetahui dimana tempat suatu penelitian akan dilakukan. Penetapan lokasi penelitian sangat penting dalam rangka mempertanggungjawabkan data yang diperoleh. Lokasi penelitian ini

dilakukan di MTs Raudlatul Ulum Putri Jl. Sumber Waras No.02, Ganjaran, kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65174.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Menurut Lofland yang dikutip oleh Moleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁵⁴ Untuk memperoleh hasil yang baik tentunya harus didukung oleh data yang akurat sesuai dengan apa yang dikehendaki, data tersebut harus selalu digali dari sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Sumber data primer adalah data-data yang langsung diterima dari sumber utama, dalam hal ini adalah semua pihak yang terkait dengan obyek yang dijadikan penelitian. Data primer digunakan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan strategi pengembangan budaya madrasah dalam meningkatkan karakter religius siswi, semua itu dapat dilakukan baik dengan wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang di peroleh dari MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang.

b. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan masalah yang diteliti yaitu meliputi literature-literature yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud mengambil data dari literature-literature yang telah ada, yang akan membantu peneliti

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 157

dalam menyelesaikan penelitian ini, seperti buku-buku ilmiah, koran, resensi, atau artikel, dan sebagainya yang berkaitan dengan strategi pengembangan budaya madrasah dalam meningkatkan karakter religius siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data yang relevan dengan apa yang diharapkan, peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi atau bisa disebut dengan pengamatan adalah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, serta tujuan.⁵⁵ dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif, yakni peneliti datang secara langsung di lapangan penelitian, kemudian mengamati setiap kegiatan yang berlangsung, akan tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut.

Observasi ini dilakukan untuk mengamati tentang bagaimana strategi pengembangan budaya madrasah dalam meningkatkan karakter religius siswa di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang, pengamatan tentang proses kegiatan atau pelaksanaan strategi pengembangan budaya madrasah yang diterapkan oleh kepala madrasah dan guru agama di dalamnya yang dapat meningkatkan karakter religius terhadap siswa.

⁵⁵ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2010). Hlm.172

b. Wawancara

Menurut Esterbeg yang dikutip oleh Sugiyono wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁵⁶ Pada teknik ini peneliti datang berhadapan muka secara langsung dengan responden atau subjek yang diteliti. Mereka menanyakan sesuatu yang telah direncanakan kepada responden. Hasilnya dicatat sebagai informasi penting dalam penelitian. Pada wawancara ini dimungkinkan peneliti dengan responden melakukan tanya jawab secara interaktif maupun secara sepihak saja misalnya dari peneliti saja.⁵⁷

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur dan tidak terstruktur untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam serta lebih banyak. Metode ini dilakukan agar memperoleh informasi dan memahami persepsi serta pengetahuan orang-orang yang menjadi subjek penelitian secara luwes, terbuka serta intensif. Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara kepada guru agama sebagai subjek yang menjalankan strategi, dan kebijakan, kemudian kepada para staf, para siswi dan juga kepada masyarakat sebagai *stakeholder* jika diperlukan untuk menambah kevalidan data.

Dalam wawancara terstruktur peneliti akan menggali informasi tentang program pengembangan budaya madrasah dan karakter religius siswa di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang. Penelitian tersebut mencari jawaban dengan protokol wawancara yang telah dibuat.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 317

⁵⁷ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 79

Adapun wawancara tak terstruktur akan membantu peneliti untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dengan pendekatan personal. Dalam wawancara tak terstruktur pertanyaan-pertanyaan tentang karakter religius siswi di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang akan diajukan sehingga peneliti akan mendapatkan data tersebut dengan lebih alamiah. Selain itu, wawancara tak terstruktur juga akan digunakan untuk mendapatkan data tentang MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang dalam membudayakan kegiatan dan kebiasaan religius.

Peneliti akan menuju kepada beberapa informan kunci dan pendukung dalam teknik wawancara, diantaranya:

- a. Wawancara akan dilakukan kepada guru agama di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang sebagai informan kunci dan pengembangan budaya madrasah dan karakter religius MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang.
- b. Wawancara dilanjutkan kepada informan pendukung yakni siswi dan petugas dan staff di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang.

Dalam menentukan informasi pendukung, peneliti meminta kepada informan kunci di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang untuk di tunjukkan kepada siapa lagi peneliti harus menghadap untuk melakukan wawancara. Dengan demikian peneliti akan mendapatkan data yang tepat karena menemui orang yang dianggap cukup dan mempunyai banyak informasi yang diinginkan.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat terbuka yakni dengan memberitahu terlebih dahulu kepada informan kunci dan

pendukung di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang bahwa mereka akan diwawancarai dan memberitahu maksud dan tujuan wawancara tersebut.

Informan yang di gali melalui wawancara terstruktur dan tidak terstruktur ialah (1) program pengembangan budaya madrasah di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang, (2) strategi pengembangan budaya madrasah dalam meningkatkan karakter religius siswi di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang.

c. Dokumentasi

Dalam teknik dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai sumber data untuk menguji serta memberikan tafsiran pada masalah yang diteliti. Data dari dokumen bisa di peroleh dari arsip-arsip, buku-buku, majalah, catatan rapat dan lain-lain yang berhubungan dan berkaitan dengan strategi pengembangan budaya madrasah dalam meningkatkan karakter religius siswi. Dokumentasi yang digunakan untuk mendukung sumber data dalam penelitian ini seperti dokumen tentang perencanaan, pelaksanaan, serta dampak yang diperoleh dari strategi pengembangan budaya madrasah dalam meningkatkan karakter religius siswa di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang.

F. Analisis Data

Analisis data menurut Patton yang dikutip Moleong adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam salah satu pola, kategori dan satuan uraian dasar.⁵⁸ Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun data

⁵⁸ Lexy Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Posdakarya, 2006). Hal 103

secara sistematis dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menguraikan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Adapun analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis data model Miles dan Huberman⁵⁹. Langkah-langkah analisis model Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi yang dilakukan peneliti berawal dari observasi dan wawancara yang dilakukan kepada kepala madrasah, guru, dan siswa MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi yang disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Data yang dianggap kurang relevan maka tidak akan digunakan oleh peneliti dan tidak dimasukkan dalam penelitian.

b. Penyajian data (*data display*)

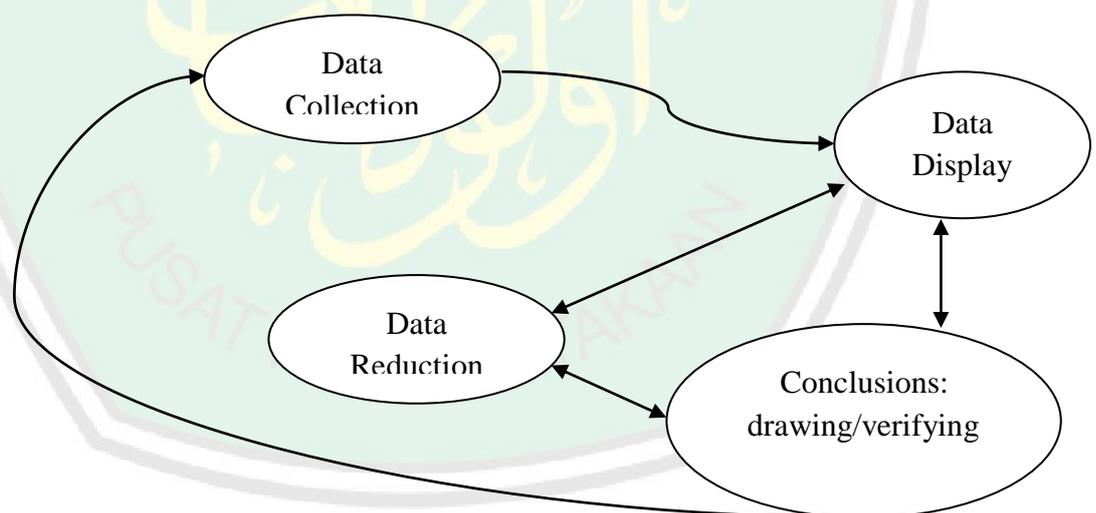
Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan

⁵⁹ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*, terjemah Tjetjep Rohendi Rohidi. (Jakarta: UII Press, 1992). Hal 17

sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. Penarikan kesimpulan (*verifikasi data*)

Setelah dilakukan penyajian data, maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau *verification* ini didasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.



Gambar 3.1

Komponen dalam analisis data interaktif Miles dan Huberman.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif sudah ada upaya untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang selanjutnya bisa disebut sebagai keabsahan

data.⁶⁰ Berikut ini beberapa teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk *rapport* (hubungan), semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah terbentuk *rapport*, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari.⁶¹

Dalam hal ini, yang menjadi fokus dalam perpanjangan pengamatan ialah data yang sudah diperoleh kemudian dicek kembali apakah ada perubahan data atau tidak, sehingga data yang sudah di dapatkan menjadi kredibel.

b. Ketekunan/keajegan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.⁶² Peneliti pada melakukan kegiatan ini dengan pelaksanaan observasi secara cermat, wawancara secara intensif, dan melibatkan diri dalam kegiatan yang mengharuskan peneliti terlibat ketika ingin memperoleh data

⁶⁰ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Djogjakarta: Ar-ruz Media, 2012) hlm. 313

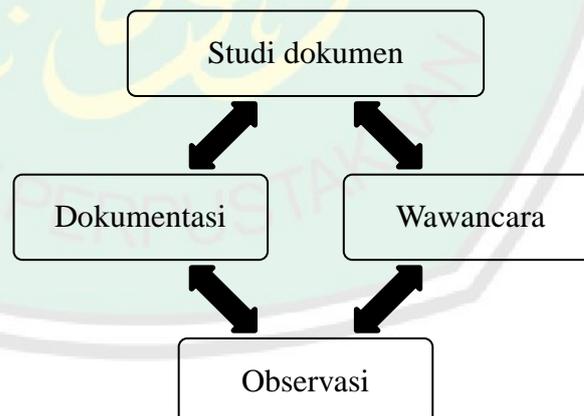
⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 369

⁶² Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 329

yang benar-benar valid sehingga dapat terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya subjek berbohong, menipu atau berpura-pura.

c. Triangulasi

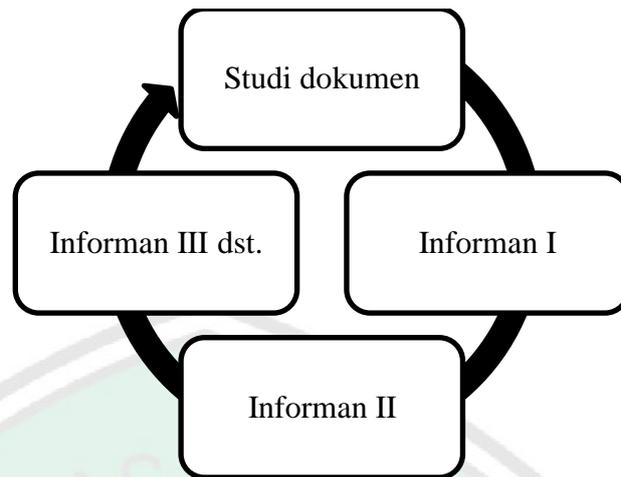
Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik pengumpulan data untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda.⁶³ Triangulasi adalah teknik paling umum yang digunakan untuk menguji keabsahan data kualitatif. Menurut Moleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan keabsahan atau sebagai pembanding keabsahan data.⁶⁴



Gambar 3.2 Triangulasi teknik pengumpulan data.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 379

⁶⁴ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm.330



Gambar 3.3 Triangulasi sumber pengumpulan data

d. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.⁶⁵ Usaha ini juga bisa dikatakan sebagai cara untuk mengecek persamaan dan perbedaan pandangan antara peneliti dengan rekan melalui diskusi dan tanya jawab agar objektivitas peneliti dalam menghadapi data bisa diperkuat.

Pemeriksaan sejawat yang dimaksudkan disini adalah mendiskusikan proses dan hasil penelitian dengan dosen pembimbing atau teman mahasiswa yang sedang/telah mengadakan penelitian kualitatif atau pula dengan orang yang berpengalaman mengadakan penelitian kualitatif. Hal ini dilakukan dengan harapan peneliti mendapatkan saran dan masukan.

⁶⁵ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif..*, hlm. 332.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Uraian berikut ini adalah salah satu upaya untuk mendeskripsikan keadaan lokasi penelitian dan mendeskripsikan hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Dari beberapa hal tersebut, nantinya akan mengetahui apakah “Strategi pengembangan budaya madrasah dalam meningkatkan karakter religius siswi di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang” dapat dilaksanakan dengan baik.

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Identitas Sekolah MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi

Kabupaten Malang

Nama Sekolah	: MTs Raudlatul Ulum Putri
NPSN	: 20581241
NSM	: 121235070048
Akreditasi	: B
Alamat	: Jl. Sumber Waras No. 02 Ganjaran
Kode Pos	: 65174
Kecamatan	: Gondanglegi
Kabupaten	: Malang
Provinsi	: Jawa Timur
Email	: mtsrupi@yahoo.id.
Jenjang	: MTs
Status	: Swasta

2. Sejarah dan Perkembangan MTs Raudlatul Ulum Putri

Gondanglegi Kabupaten Malang

Sejarah Berdirinya MTs Raudlatul Ulum Putri asal mula berdirinya MTs Raudlatul Ulum Putri didirikan atas dasar permintaan dari masyarakat sekitar yang awalnya Yayasan Pendidikan Raudlatul Ulum (YPRU) mendirikan Madrasah Ibtidaiyah karena permintaan dari masyarakat sekitar maka pada tahun 1982 berdirilah MTs Raudlatul Ulum Putri.

Letak geografis MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang cukup strategi yaitu berada di dataran tinggi tepatnya didesa ganjaran 5 km dari kecamatan Gondanglegi dan 20 km dari kota malang.

Ditinjau dari sisi struktur kelembagaan yang ada di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang mempunyai tenaga pendidik dan kependidikan yang cukup memadai baik kuantitas maupun kualitas. MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang ini telah mengalami 7 masa kepemimpinan yang cukup dinamis, yaitu:

- a. H. Abdul Hannan (1982 s/d 1987)
- b. Drs. Munawar Yasin (1988 s/d 1993)
- c. Drs. Abdul Mannan (1994 s/d 1999)
- d. Drs. Syamsul Arifin Ishaq (2000 s/d 2006)
- e. Mahfudz S.Ag. (2007 s/d 2011)
- f. Jaufan S.Pd. (2012 s/d 2013)
- g. Ir. H. Moh. Ridwan (2014 s/d sekarang)

3. Struktur Organisasi MTs Raudlatul Ulum Putri

Adapun struktur organisasi MTs Raudlatul Ulum Putri Ganjaran Gondanglegi Kabupaten Malang yang berhasil peneliti dokumentasikan yaitu sebagai berikut:⁶⁶

Kepala Madrasah	: Ir. H. Moh. Ridwan
Komite	: Drs. Syamsul Arifin Ishaq
Waka Kurikulum	: Syamsul Arifin, S.Pd.I
Waka Sarana Prasarana	: Maksum, S. Si.
Waka Kesiswaan	: Farhatun Nisak, M.Pd
Bimbingan Konseling	: Ani Ihsaniyah, S.Pd
Unit Laboratorium	: Siti Fatimah, S.E
Unit Perpustakaan	: Thoyyibah, S.Pd.I
Unit UKS	: Raudlatul Badiyah, S.Pd
Unit Osis	: Ainun Naimah, S.Pd
Unit Ekstrakurikuler	: Thohir S. Pd.I

4. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi MTs Raudlatul Ulum Putri

Mengantar siswa memahami ilmu-ilmu keimanan, ketakwaan, berakhlakul karimah dan Ipteksos.

b. Misi MTs Raudlatul Ulum Putri

Untuk mewujudkan visi di atas, maka misi MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang dirumuskan sebagai berikut:

⁶⁶ Hasil Dokumentasi, di Kantor MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang, Tanggal 6 Januari 2020, Jam 09.00. WIB.

1. Membina dan mengembangkan lingkungan madrasah yang bersih, indah, nyaman dan kondusif.
 2. Melakukan pembiasaan diri dalam pengamalan ajaran Islam Ahlussunnah Waljama'ah.
 3. Mengantarkan siswa mampu membaca kitab kuning.
 4. Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mencapai prestasi terbaik.
 5. Meningkatkan mutu lulusan.
 6. Melengkapi sarana prasarana pendidikan dan pembelajaran yang berbasis IT.
 7. Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri untuk menumbuhkan kemandirian dan cinta tanah air.
 8. Mengembangkan pembelajaran berbasis kelas unggulan.
- c. Tujuan Sekolah
1. Mampu menciptakan lingkungan yang bersih, indah, nyaman dan aman yang kondusif terhadap pendidikan dan pembelajaran.
 2. Terbentuknya kultur madrasah yang membiasakan perilaku-prilaku Islami.
 3. Mampu menjadi madrasah berprestasi dan menjadi pilihan utama masyarakat.
 4. Mampu mengembangkan kurikulum yang diberlakukan secara efektif.
 5. Mampu mengembangkan kemampuan dan kinerja tenaga kependidikan.

6. Mampu menciptakan inovasi pembelajaran yang efektif dan efisien.
7. Mampu meningkatkan perolehan nilai diatas standar kelulusan.
8. Lulusan dapat melanjutkan pada sekolah favorit dan berkualitas.
9. Tersedianya sarana prasarana yang dibutuhkan.
10. Terciptakan budaya baca yang semakin meningkat.
11. Mampu melakukan penelitian dan mendokumentasikan hasilnya dalam bentuk KIR.
12. Mengoptimalkan fungsi layanan bimbingan dan konseling.
13. Mengembangkan minat dan bakat melalui ekstrakurikuler.
14. Memiliki sistem manajemen dan Job deskripsi organisasi yang jelas.
15. Mengoptimalkan partisipasi masyarakat guna mutu madrasah baik fisik maupun non fisik melalui kerja sama yang saling menguntungkan.

5. Data Guru dan Siswa

Ketenaga pendidikan dan karyawan atau staff di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang keseluruhan berjumlah 34 orang, terdiri dari 25 guru mata pelajaran dan 9 orang lainnya berperan sebagai karyawan dan staff. Berikut tabel data guru dan karyawan MTs Raudlatul Ulum Purti Gondanglegi Kabupaten Malang.

Tabel 4.1
Data Guru dan Karyawan
(Sumber Dokumentasi)⁶⁷

No	Keterangan	Jumlah
1	Guru Mata Pelajaran	25
2	Staff Tata Usaha	5
3	Karyawan	4
	Jumlah	34

Adapun sumber dari dokumentasi yang peneliti dapatkan jumlah data siswi MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang dalam kurun waktu satu tahun terakhir ini

Tabel 4.2 Data Siswi MTs Raudaltul Ulum Putri Tahun
Pelajaran 2019/2020
(Sumber Dokumentasi)⁶⁸

No	Kelas	Jumlah
1	VII	165
2	VIII	140
3	IX	133
	Jumlah	438

⁶⁷ Hasil Dokumentasi, di Kantor MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang, Tanggal 6 Januari 2020, Jam 09.00. WIB.

⁶⁸ Hasil Dokumentasi, di Kantor MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang, Tanggal 6 Januari 2020, Jam 09.00. WIB.

6. Ketersediaan dan Kondisi Sarana dan Prasarana

Seperti sekolah pada umumnya, dalam menunjang kegiatan pembelajaran di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang, sekolah ini memiliki sarana dan prasarana yang cukup baik. Secara umum sekolah ini memiliki 8 gedung dan lebih detailnya lagi, sarana dan prasarana tersebut dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 4.3

Sarana dan Prasana MTs Raudlatul Ulum Putri

(Sumber Dokumentasi)⁶⁹

No.	Sarana dan Prasarana	Kondisi
1	Ruang Kepala Sekolah	Baik
2	Ruang Komite Sekolah	Baik
3	Ruang Tata Usaha	Baik
4	Ruang Waka & Staf Kurikulum	Baik
5	Ruang Waka & Staf Humas	Baik
6	Ruang Waka & Staf Kesiswaan	Baik
7	Ruang Guru	Baik
8	Ruang Rapat	Baik
9	Gudang Administrasi	Baik
10	Ruang Serbaguna	Baik
17	Perpustakaan	Baik
26	Lab. Komputer	Baik
28	Toilet	Baik
30	Masjid	Baik

⁶⁹ Hasil Dokumentasi, di Kantor MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang, Tanggal 6 Januari 2020, Jam 09.00. WIB.

B. Paparan Data

Adapun data peneliti dari MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang adalah sebagai berikut:

1. Program pengembangan budaya madrasah di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang

Berdasarkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti peroleh di lapangan selama melakukan penelitian di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang menunjukkan, bahwasannya program pengembangan budaya madrasah di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang diantaranya sebagai berikut:

- a. Bersalam-salaman dengan bapak ibu guru ketika memasuki lingkungan madrasah

Program bersalam-salaman saat bertemu ibu bapak guru merupakan budaya yang dari dulu sudah ada di MTs Raudlatul Ulum Putri. Bersalaman kepada guru-guru beserta seluruh civitas madrasah jadi siswi bersalaman saat pagi di pintu gerbang dan juga saat papasan sama guru-guru dimanapun dan kapanpun.

Seperti hasil wawancara dengan salah satu guru agama MTs Raudlatul Ulum Putri Ibu Thoyibah tentang kebiasaan siswi dalam bersalaman bahwa.

Anak-anak selalu salim mbak baik itu di dalam madrasah maupun di luar madrasah .⁷⁰

Diperkuat hasil observasi peneliti saat bertemu guru dan siswi di luar sekolah. Saat peneliti berjalan kaki pertama kali awal penelitian menuju madrasah, peneliti melihat ada ibu-ibu yang berjalan di samping peneliti, kemudian ada beberapa siswi tersebut lalu menghampiri dan menyalami ibu guru tersebut. Dan ternyata ibu-ibu tersebut salah satu guru MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang.⁷¹

Dari hasil penelitian keterangan yang disampaikan Ibu Ani Ihsaniyah guru BK MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang.

Ya begitu mbak, sampean tau sendiri kan tadi seperti yang sampean lihat bahwa anak-anak langsung nyamperin saya untuk bersalaman jadi anak-anak sangat biasa mbak bersalaman di manapun dan kapanpun jadi sudah menajdi kebiasaan anak-anak mbak”.⁷²

Bersalam-salaman di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi kabupaten Malang ini memang sudah sangat lama membudayakan berjabat tangan/bersalaman saat bertemu guru, jadi sampai sekarang hingga samapi seterusnya madrasah terus memperbaiki budaya ini supaya terus berkembang adapun proses pengembangan budaya madrasah yang religius yaitu bersalaman saat bertemu guru

⁷⁰ Wawancara dengan Ibu Thoyibah, Guru Bahasa Arab, di dalam kelas saat jam istirahat, Tanggal 30 Januari 2020, Jam 09.20. WIB.

⁷¹ Observasi, Peneliti, Perjalanan menuju MTs Raudlatul Ulum Putri, Tanggal 06 Januari, 2020, Jam 06.50. WIB.

⁷² Wawancara dengan Ibu Ani Ihsaniyah, Guru BK, di Kantor MTs Raudlatul Ulum Putri, Tanggal 03 Februari 2020, Jam 08.23. WIB.

dimanapun dan kapanpun yang ada di MTs Raudlatul Ulum Putri ini sudah menjadi budaya senyum, salam, sapa, sopan dan santun di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang atau yang di sebut dengan budaya 5 S.

b. Melaksanakan pembelajaran agama di musholla

Budaya madrasah yang religius di sekolah, kepala madrasah beserta semua guru MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang melaksanakan pembelajaran agama seperti pelajaran fiqih, akidah akhlak, qur'an hadist, bahasa arab dan sejarah kebudayaan islam di musholla. Adanya program ini adalah sebagai salah satu langkah untuk pembiasaan atau contoh kepada siswi. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Arifin Ishaq salah satu guru agama MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang menyatakan bahwa:

Jadi ya mbak kegiatan belajar mengajar ini terutama mata pelajaran agama yang dilaksanakan seminggu sekali biasanya di musholla ya kadang di depan kelas (teras) ya kalau di musholla sebelum pelajaran kita bersama-sama sholat dluha terlebih dahulu mbak baru setelah sholat dluha kita mulai kegiatan belajar mengajar begitu.⁷³

Pembelajaran agama di musholla selain belajar juga melaksanakan sholat dhuha terlebih dahulu. Jadi tidak hanya belajar saja tetapi juga terdapat nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya. Adapun hasil observasi peneliti,

⁷³ Wawancara dengan Bapak Samsul Arifin Ishaq, Guru Fiqih, di Ruang Guru MTs Raudlatul Ulum Putri, Tanggal, 08 Januari 2020, Jam 08.45.WIB.

terlihat setelah sholat dluha bersama selesai, Bapak Samsul memimpin doa dengan membaca surat al-fatihah. Lalu dengan bersama-sama membaca surat asy-Syams, al-Lail dan adh-Dluha.⁷⁴

Bapak Samsul setelah melaksanakan sholat dluha bersama tampak sedang menyampaikan beberapa hal terkait dengan kajian mata pelajaran agama. Dan juga, beliau sambil mengontrol siswi yang jama'ah sholat dluha saat pembelajaran agama di musholla juga mengontrol siswi yang berhalangan yang duduk di barisan paling belakang.

Dengan adanya pembelajaran agama di musholla di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang guru merasa mudah dalam mengontrol dan mengkondisikan siswi dalam beribadah sekaligus kegiatan belajar mengajar agama di musholla.

Kegiatan pembelajaran di musholla juga dikemukakan oleh Bapak Mohammad Fathoni, S.Pd.I selaku salah satu guru agama MTs Raudlatul Ulum Putri. Pembelajaran di musholla dimaksudkan agar menyadarkan siswi dalam mengamalkan agama, jadi tidak hanya sebatas pengetahuan saja sehingga siswi lebih memahami agama bukan sebatas pengetahuan saja. Seperti hasil wawancara peneliti dengan Bapak Mohammad Fathoni, salah satu guru agama MTs Raudlatul Ulum Putri menyatakan:

⁷⁴ Observasi, Peneliti, di dalam Musholla di MTs Raudlatul Ulum Putri, Tanggal 09 Januari 2020, Jam 06.50. WIB.

Kalau saya mbak kalau anak-anak ulangan terutama pelajaran agama saya mesti suruh mereka mengerjakan sendiri yaa jujur gitu mbak, terus misal nilainya tidak memenuhi kelulusan (remidi) saya suruh mereka sholat dluha selama satu minggu, sebagai amalan, jadi remidinya sholat dluha mbak itung-itung biar ga cuma dapat nilai tapi juga dapat pahala mbak.⁷⁵

Dari hasil observasi peneliti yang di katakan Bapak Muhammad Fathoni bahwa siswi di MTs Raudlatul Ulum Putri memang yang remidi di suruh mengamalkan sholat dluha selama seminggu sebagai ganti remidi, seperti yang peneliti temukan sekitar jam tujuh pagi ada beberapa siswi melaksanakan sholat dluha di musholla dan itu diluar pelajaran agama.⁷⁶ Seperti pernyataan salah satu siswi MTs Raudlatul Ulum Putri kepada peneliti.

Saya remidi mbak makanya dari kemaren saya ke musholla melaksanakan sholat dluha ya walaupun gak remidi saya tetap sholat dluha cuma ini di absen di luar jam pelajaran agama, disini kalau remidi tidak mengulang mata pelajarannya tapi melaksanakan sholat dluha selama seminggu mbak ya biar tebiasa sholat mbak.⁷⁷

Amalan tersebut diterapkan pula sebagai hukuman atau sanksi. Jadi hukuman atau sanksi itu bertujuan agar terjadi proses pembiasaan dalam diri siswi dalam mengamalkan ajaran agama. Agar siswi membiasakan dirinya dan agar tidak ragu dalam bertindak maupun dalam bersikap benar. Bapak Mohammad Fathoni selaku salah satu guru agama menyampaikan kepada peneliti.

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Mohammad Fathoni, Guru Akidah Akhlak, di depan Kantor MTs Raudlatul Ulum Putri, Tanggal 13 Januari 2020, Jam 09.47. WIB

⁷⁶ Observasi, Peneliti, saat berjalan didepan musholla menuju MTs Raudlatul Ulum Putri, Tanggal 14 Januari 2020, Jam 07.10. WIB.

⁷⁷ Wawancara dengan Shofia Rizqiana, Siswi kelas 8, di depan kelas 8 saat jam istirahat, Tanggal 14 Januari 2020, Jam 09.30. WIB.

Kalau pelajaran agama saya selaku gurunya memang selalu bilang ke anak-anak mengerjakan sendiri gitu mbak.⁷⁸

Dari hasil observasi peneliti proses belajar mengajar di musholla sudah benar-benar menjadi suatu yang sudah melekat dalam benak siswi. Hal ini sesuai dengan pengakuan Bapak Muhammad Hasan salah satu guru MTs Raudlatul Ulum Putri memberikan informasi kepada peneliti bahwa:

Anak-anak itu ya mbak patuh sekali mau ada gurunya atau tidak mereka tetap menjalankan tugasnya ya kalau jadwalnya pembelajaran di musholla ya mereka ke musholla mbak dan mereka patuh apa yang di suruh guru mbak, jadi tidak meremehkan gurunya walaupun di ganti guru lain atau pas kebetulan gurunya ada halangan mereka tetap mengerjakan tugasnya mbak.⁷⁹

Sholat dluha di musholla, juga menjadi kegiatan belajar mengajar pelajaran agama di musholla. Seperti Pernyataan Bapak Mohammad Fathoni kepada peneliti bahwa:

Program yang ada di madrasah ini berjalan dengan sendirinya mbak Jadi kalau waktunya pelajaran agama sebelum mulai pelajaran sholat dluha bareng, kalau jamnya siang ya sholat dzuhur bareng jadi begitu mbak jadi kondisional mbak.⁸⁰

Pelaksanaan pembelajaran di musholla menurut peneliti memang seperti terprogram sehingga terlihat begitu efektif.

Dari data observasi peneliti diketahui bahwa pembelajaran di musholla atau kegiatan belajar mengajar di

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Mohammad Fathoni, Guru Akidah Akhlak, di depan Kantor MTs Raudlatul Ulum Putri, Tanggal 13 Januari 2020, Jam 09.47. WIB.

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Hasan, Guru Qur'an Hadits, di Ruang Guru MTs Raudlatul Ulum Putri, Tanggal 17 Januari 2020, Jam 09.56. WIB.

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Mohammad Fathoni, Guru Akidah Akhlak, di depan Kantor MTs Raudlatul Ulum Putri, Tanggal 13 Januari 2020, Jam 09.47. WIB.

kelas memang sangat berbeda tidak yang hanya mendalami agama dari segi pengetahuan semata namun juga disertai dengan praktek langsung ataupun praktek ibadah yang dilakukan hanya untuk memahami prosedur-prosedur yang harus dilakukan. Melainkan, pembelajaran yang di praktekkan langsung tidak hanya sekedar teori saja siswi belajar sekaligus melaksanakan ibadah.⁸¹

Dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswi MTs Raudlatul Ulum Putri yang bernama Maulidatus Syarifah menyatakan:

Jadi pembelajaran sekaligus praktek dua-duanya didapat teori dan praktek bagaimana melaksanakan ibadah dan baru mbak setelah itu kita diskusi untuk lebih memahami agama.⁸²

Berdasarkan hasil dari data di atas bahwa pembelajaran di mushollah tidak hanya melakukan pembelajaran teori melainkan juga mempraktekkan langsung.

c. Peringatan Hari Besar Islam

MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang memiliki budaya PHBI diantaranya, Maulid Nabi Muhammad dan Isra' mi'raj. Seperti pernyataan Bapak Hasan bahwa:

⁸¹ Observasi, Peneliti, di dalam Musholla di MTs Raudlatul Ulum Putri, Tanggal 28 Januari 2020, Jam 06.50. WIB.

⁸² Wawancara dengan Maulidatus Syarifah, salah satu siswi kelas 7, saat istirahat di depan kelas 7 di MTs Raudlatul Ulum Putri, Tanggal 28 Januari 2020, Jam 09.23. WIB.

Di sini ada kegiatan tahunan yaitu PHBI rutin mbak dan isra' mi'raj⁸³

Adapun Di MTs Raudlatul Ulum Putri perayaan maulid Nabi Muhammad saw. Agar supaya mengingatkan siswi pada hari kelahiran Rosul dan sebelum melaksanakan di awal dengan bentuk mengawali acara dengan sholat dhuha bersama seperti hasil wawancara dengan Bapak Samsul

Arifin menyatakan bahwa:

Acara PHBI ini mbak selalu diawali dengan sholat dluha kalau pas kebetulan acaranya di masjid mbak kadang kan kita ngadain acara ini di halaman madrasah tapi lebih sering di masjid mbak..⁸⁴

Seperti hasil wawancara peneliti dengan Neli Farhatauwarahmah siswi MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi kabupaten Malang

PHBI ini semua siswa dan guru-guru juga mbak kan kadang di masjid ya semua ke masjid mbak kadang juga di halaman madrasah kalau di adakan di masjid ya sholat dulu mbak bareng-bareng gitu..⁸⁵

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru dan siswi MTs Raudlatul Ulum Putri, peneliti menyimpulkan bahwa memang selalu mengadakan perayaan maulud Nabi setiap tahun dan sebelum acara di mulai guru selalu mengawali dengan sholat dluha bersama kalau di adakan di masjid..⁸⁶

⁸³ Wawancara dengan, Bapak Muhammad Hasan, Guru Qur'an Hadits, di depan kelas 8 a, Tanggal 08 Februari 2020, Jam 08. 57. WIB.

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Samsul Arifin Ishaq, Guru Fiqih, di Ruang Guru MTs Raudlatul Uum Putri, Tanggal 11 Februari 2020, Jam 09.40. WIB.

⁸⁵ Wawancara dengan Neli Farhatauwarahmah, Siswi Kelas 7, di dalam kelas jam istirahat, Tanggal 10 Februari 2020, Jam 09.26. WIB.

⁸⁶ Observasi, Peneliti, melihat Dokumentasi Maulid Nabi tahun lalu di Kantor MTs Raudlatul Ulum Putri, Tanggal 11 Februari 2020, Jam 09.11. WIB.

d. Ekstrakurikuler Keputrian

MTs Raudlatul Ulum Putri menyelenggarakan kegiatan keputiran. khusus untuk perempuan. Hal ini sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ibu Thoyibah menyatakan bahwa:

Jadi ini ekskul yang membahas seputar perempuan yaa kadang ada juga yang lain yang di bahas tapi tetap seputar perempuan mbak

Dalam mengikuti kegiatan ini siswi sangat senang hal ini terlihat dari semangat siswi. Seperti pernyataan yang dikatakan Caca siswi kelas 9 selaku ketua keputrian.

Temen-temen suka organisasi ini mbak karna selain kita bebas memilih temanya kita jadi lebih paham tentang pembahasan seputar perempuan mbak dan ibu thoyibah sangat memberi kebebasan kepada kami mbak..⁸⁷

Dari hasil observasi peneliti saat kegiatan keputrian di aula MTs Raudlatul Ulum Putri peneliti melihat Ibu Thoyibah sedang membahas seputar wanita⁸⁸

Berdasarkan hasil observasi peneliti ketika di depan pintu aula MTs Raudlatul Ulum Putri peneliti melihat sekitar 40 siswi berdiskusi di aula sekitar jam sepuluh.⁸⁹ peneliti bertanya kepada salah satu siswi tersebut yang bernama Hesti. Seperti yang dikemukakan oleh Hesti kepada peneliti sebagai salah satu anggota keputrian bahwa:

Kita kalau lagi nunggu ibu thoyibah lama jadi di diskusi tema yang kemarin mbak yang mungkin ada

⁸⁷ Wawancara dengan Caca, Siswi Kelas 9 Ketua Keputrian, di depan kelas 9, Tanggal 04 Februari 2020, Jam 09. 45. WIB.

⁸⁸ Observasi, Peneliti, di Aula MTs Raudlatul Ulum Putri, Tanggal 13 Februari 2020, Jam 12.19. WIB

⁸⁹ Observasi, Peneliti, di Aula MTs Raudlatul Ulum Putri, Tanggal, 06 Februari 2020, Jam 10.00. WIB.

yang ketinggalan mencatat, jadi saling tanya jawab gitu mbak ya kadang sebagian ada yang ngaji qur'an ya ada juga yang ngobrol mbak ya gitula mbak.⁹⁰

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Thoyibah kepada peneliti bahwa:

Jadi supaya anak-anak itu ikut kegiatan keputrian saya punya inisiatif mbak seperti dengan cara tukar kado mbak terus memberi kebebasan dalam memilih tema jadi anak-anak itu senang sekali mbak.⁹¹

Berdasarkan data-data tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan keputrian ialah memberikan kebebasan agar siswi memilih tema sendiri dan termasuk salah satu program pengembangan budaya madrasah yang ada di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang.

e. Istigosah

Di MTs Raudaltul Ulum Putri Gondanglegi kabupaten Malang terdapat kegiatan istighosah keterangan ini sebagaimana didapatkan dari hasil wawancara yang di sampaikan Bapak Hasan kepada Peneliti bahwa:

Istighosah ini sering mbak istighosah mingguan, istighosah khusus kelas 9 sama istighosah tahunan mbak.⁹²

Tujuan istighosah diperjelas oleh Bapak Samsul

Arifin Bapak Samsul Arifin kepada peneliti bahwa:

Tujuan istighosah ini mbak ya untuk mempermudah segala urusan dan agar di ampuni dosa-dosa kita

⁹⁰ Wawancara dengan Hesti, Siswi Kelas 9 salah satu anggota keputrian, di Aula MTs Raudlatul Ulum Putri, Tanggal 06 Februari 2020, Jam 10.45. WIB.

⁹¹ Wawancara dengan Ibu Thoyibah, Guru Bahasa Arab dan Pembimbing kegiatan Keputrian, di Ruang Guru MTs Raudlatul Ulum Putri, Tanggal 04 Februari 2020, Jam 07.46. WIB.

⁹² Wawancara dengan, Bapak Muhammad Hasan, Guru Qur'an Hadits, di depan kelas 8 Tanggal 08 Februari 2020, Jam 08.57. WIB.

terutama untuk anak kelas 9 agar dipermudah ujiannya gitu mbak.⁹³

Adapun kegiatan istighosah yang ada di MTs

Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Berdasarkan paparan data di atas dapat dikemukakan temuan penelitian ada beberapa program pengembangan budaya madrasah dalam meningkatkan karakter religius siswi yang ada di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang diantaranya; (1) bersalam-salaman dengan bapak ibu guru; (2) melaksanakan pembelajaran agama di musholla; (3) PHBI; (4) organisasi keputrian; (5) Istighosah;

⁹³ Wawancara dengan Bapak Samsul Arifin Ishaq, Guru Fiqih, di teras masjid di MTs Raudlatul Uum Putri setelah melaksanakan kegiatan do'a bersama, Tanggal 11 Februari 2020, Jam 09.40. WIB.

2. Strategi Pengembangan Budaya Madrasah dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswi di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang

Strategi yang ada di MTs Raudlatul Ulum Putri

Seperti yang dikatakan bapak Samsul Arifin kepada peneliti bahwa:

Selalu saya kasi tau anak-anak-mbak kalau seperti kegiatan istighosah, keputrian dan PHBI itu semua sebagai wujud supaya segala urusannya Allah permudah mbak dan diampuni segala dosanya untuk kegiatan keputrian saya juga selalu bilang agar anak-anak ikut sebagai nambah pengetahuan dan ilmu yang belum di dapat di kelas secara rinci adapun PHBI mbak jadi memberi penjelasan ke siswi biar mereka mengikuti mbak .⁹⁴

Berdasarkan observasi peneliti, penjelasan guru dalam hal pelaksanaan kegiatan religius ini telah masuk dan menjadi motivasi siswi dalam kegiatan mereka.⁹⁵

Hal ini tampak pada saat peneliti melakukan wawancara bersama Diana Zulfa salah satu siswi MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglagi Kabupaten Malang yang mengatakan bahwa...

Kita mengikuti segala budaya madrasah yang ada di madrasah ini mbak ya sebagai amal dan pengetahuan yang belum saya dapat mbak. Saya ikut kegiatan keputrian dimana di organisasi itu saya paham banyak hal seputar perempuan mbak jadi menurut ku adanya program itu sangat memberikan pengetahuan mbak⁹⁶

⁹⁴ Wawancara dengan Bapak Samsul Arifin Ishaq, Guru Fiqih, di Ruang Guru MTs Raudlatul Uum Putri setelah memimpin do'a di dalam an sekolah MTs Raudaltul Ulum Putri, Tanggal 12 Februari 2020, Jam 06. 37. WIB.

⁹⁵ Observasi, Peneliti, di teras masjid saat kegiatan keputrian, Tanggal 20 Februari 2020, Jam 10.22. WIB.

⁹⁶ Wawancara dengan Diana Zulfa, Siswi Kelas 9, di depan kelas 9, Tanggal 20 Februari 2020, Jam 12.15. WIB.

Adapun strategi kepala madrasah beserta guru agama dalam mengembangkan budaya madrasah dalam meningkatkan karakter religius siswi adalah dengan cara memberi penguatan perilaku kepada siswi, memberi penjelasan kepada siswi dan strategi pengondisian.

Dengan cara memberi penguatan kepada siswi berupa pujian, perhatian personal hingga memberikan nilai baik pada mata pelajaran agama. Penguatan tersebut agar siswi terus semangat dalam melakukan kegiatan-kegiatan religius yang ada di madrasah.

Selain memberi penguatan perilaku kepada siswi guru memberi penjelasan kepada siswi dengan menjelaskan bahwa tujuan ibadah harus tepat dan benar dalam beribadah hanya mengharap ridho Allah.

Adapun pengondisian guru melakukan pengondisian kepada siswi dalam menertibkan dan menjalankan program pengembangan budaya madrasah yang ada di MTs Raudlatul Ulum putri

Dan peneliti juga melakukan observasi dan terdapat kegiatan keputrian yang turut berperan aktif dalam mengembangkan budaya religius di MTs Raudlatul Ulum Putri.⁹⁷

Berdasarkan paparan data di atas dapat dikemukakan temuan penelitian bahwa terdapat beberapa strategi

⁹⁷ Observasi, Peneliti, di teras musholla saat kegiatan keputrian, Tanggal 20 Februari 2020, Jam 10.22. WIB.

pelaksanaan pengembangan budaya madrasah dalam meningkatkan karakter religius siswi di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang diantaranya: (1) memberikan penguatan prilaku (2) memberikan penjelasan; (3) strategi pengondisian;



BAB V

PEMBAHASAN

A. Program Pengembangan Budaya Madrasah di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang

Pembahasan ini membahas uraian yang ditemukan peneliti dengan landasan teori yang ada dan yang sesuai dengan judul penelitian yaitu “Strategi Pengembangan Budaya Madrasah Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswi Di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang.

1. Bersalam dengan bapak ibu guru

Budaya bersalaman yang ada di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang merupakan kebiasaan yang ada sejak dulu di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang. Budaya bersalaman itu sudah menjadi budaya yang sangat melekat sehingga siswi sudah lulus pun kalau bertemu guru masih tetap bersalaman walaupun bertemu di manapun mereka bertemu guru baik di dalam lingkungan madrasah atau di luar lingkungan madrasah. Seperti yang diungkapkan Asmaun tentang budaya religius.⁹⁸

2. Melaksanakan pembelajaran agama di musholla

Pembelajaran agama di musholla sampai sekarang telah menjadi budaya di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang. Dengan adanya pembelajaran agama di musholla tidak hanya belajar namun guru juga mengajak siswi untuk ibadah sholat dluha sehingga

⁹⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm.76.

tidak hanya belajar teori saja namun juga langsung mempraktekkan sehingga menjadi sebuah keterampilan. Seperti yang dikemukakan Asmaun tentang budaya religius dalam tataran perilaku.⁹⁹

Adapun bentuk budaya madrasah yang religius dalam jurnal yang ditulis oleh Edi Mulyadi berjudul strategi pengembangan budaya religius di madrasah yaitu budaya ibadah ilahiah yang terdiri dari sebelum melakukan aktifitas belajar mengajar siswi terlebih dahulu membaca Istigfar dan doa. Kegiatan sholat dluha dan sholat berjamaah terutama pada waktu dzuhur yang diatur dan diarahkan oleh guru pembimbing.¹⁰⁰

3. Ekstrakurikuler Keputrian

Dari hasil penelitian, peneliti melihat di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang terdapat budaya madrasah yang dapat meningkatkan karakter religius siswi yaitu berupa kegiatan keputrian. Adapun tujuan kegiatan ini memberikan pengetahuan kepada siswi di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang lebih mendalam. Dan dalam kegiatan ini membahas tentang seputar haid baik dalam masa suci hingga haid lagi serta membahas tentang perbedaan haid atau istihadloh, membahas tentang tata cara berpakaian wanita dalam islam, dan lain-lain. adanya kegiatan ini di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang selain sebagai salah satu budaya

⁹⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm.76.

¹⁰⁰ Edi Mulyadi, Jurnal, *Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah*, Hlm. 6-7, Vol. 6 No .1 Juni 2018. Diakses di <http://www.ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/download/1688/1217>. Pada Tanggal 28 Desember 2020 Pukul 09.57 WIB.

madrasah yang ada di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang juga untuk menanamkan pengetahuan yang mendalam dan secara rinci tentang kajian seputar wanita dalam islam.

4. Peringatan Hari Besar Islam

Peringatan hari besar islam yang diadakan di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang. Adapun peringatan tersebut sebagai maksud menyiarkan islam sekaligus menggali arti dan makna dari suatu peristiwa tersebut. Dalam pelaksanaan PHBI selalu ada cerita luar biasa yang patut dijadikan teladan bagi kaum muslimin.

Peringatan hari besar islam ini dari dulu sudah menjadi program pengembangan budaya madrasah yang religius di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang. Kepala madrasah beserta guru-guru mengajak siswi untuk memperingati PHBI misalnya dalam isra' mi'raj. perlu adanya memahami keistimewaan penyampaian perintah sholat lima waktu. dan sebelum acara PHBI di mulai melakukan ibadah sholat dhuha bersama, adapun dalam memperingati maulid Nabi Muhammad Saw, bagaimana menyampaikan kepada siswi agar mempunyai semangat untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meneladani sikap Rasulullah sebagai penyiar agama Islam sekaligus Rasul. Budaya yang ada di MTs Raulatul Ulum Putri termasuk salah satunya yaitu PHBI juga menjadi budaya yang setiap tahun di laksanakan di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang dalam beberapa kegiatan.

Menurut Pupuh, kemudahan yang didapatkan dengan *taqorrub ilallah*¹⁰¹

5. Do'a Bersama/Istighosah

Istighosah termasuk salah satu program yang ada di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang yang dilakukan dilakukan setiap menjelang Ujian Nasional bagi siswi kelas 9 dan tahunan yang dilakukan seluruh civitas madrasah di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang. Adanya Istighosah ini agar siswi mendekatkan diri kepada Allah dan meminta permohonan rahmat Allah agar diberi kemudahan dan kelancaran dalam segala apapun.

Adapun istighosah/doa bersama bertujuan untuk memohon pertolongan dari Allah SWT. Agar lebih mendekatkan diri kepada Allah dimana kegiatan ini yaitu dengan dzikrullah dalam rangka taqarub ila Allah (mendekatkan diri kepada Allah SWT). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan Sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.¹⁰²

¹⁰¹ Pupuh Fathurrohman, Pengembangan Pendidikan Karakter, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 105.

¹⁰² Kristiya Septian Putra, Jurnal: *Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah*, Hlm. 28, Vol. III No. 2 November 2015. Diakses dari <http://www.ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/download/897/736>. Pada Tanggal 24 Desember 2020 Pukul 10.27 WIB.

B. Strategi Pengembangan Budaya Madrasah dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswi di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang

1. Memberikan Penguatan Terhadap Siswi

Guru memberikan penguatan terhadap siswi agar selalu memiliki perilaku yang baik kepada semua guru di MTs Raudlatul Ulum Putri selalu mendoktrin siswi agar memiliki perilaku yang baik, sopan dan santun selain itu juga memberikan penguatan terhadap siswi. Penguatan tersebut guru lakukan agar siswi selalu merasa diperhatikan dengan cara seperti berupa pujian, senyum, dan lain-lain. Hal ini sesuai menurut Muhaimin.¹⁰³

Adapun dalam pemberian penguatan ini memang sangat berpengaruh terhadap perilaku siswi agar siswi selalu mengikuti budaya yang ada di madrasah tersebut. Adapun pemberian penguatan perilaku kepada siswi supaya senantiasa dalam mengikuti budaya madrasah yang religius di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang yang sudah ada sejak dulu. Dalam penguatan ini seperti berupa pujian dan lain-lain.

¹⁰³ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006). Hlm. 158-159.

2. Memberikan Pejelasan Kepada Siswi

Strategi yang ada di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang yaitu menggunakan strategi penjelasan kepada siswi dalam melaksanakan pengembangan budaya madrasah yang religius. Guru menjelaskan dan mengarahkan siswi bahwa sesungguhnya dalam belajar dan beribadah tidak lain hanya Mengharap ridho Allah. Guru memberikan penjelasan dan arahan tersebut kepada siswi agar lebih bersemangat dalam melakukan ibadah dan menjalankan kegiatan atau budaya yang sudah lama ada di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang.

Civitas madrasah terutama guru beserta staff di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang selalu memberi contoh beserta arahan kepada siswi untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah sebagai wujud keseimbangan antara belajar dan berdoa. Adapun arahan yang di sampaikan guru terhadap siswi tersebut dibiasakan dalam melalui program religius seperti bersalaman setiap bertemu guru, dzikir, dan ibadah lainnya. Dalam menjalankan program religius yang ada di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang. Kepala madrasah, beserta guru dan semua civitas madrasah memberikan contoh kepada para siswi bahwa kegiatan religius yang ada di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang memang harus dipraktikkandalam kehidupan sehari-hari. sesuai dengan pendapat Muhaimin tentang *persuasive strategy*.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006). Hlm. 158-159.

Muhaimin menjelaskan bahwa strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di madrasah dapat dilakukan melalui: (1) *Power strategi*, yakni strategi pembudayaan agama di madrasah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala madrasah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan; (2) *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat warga madrasah; dan (3) *normative re-educative*. Artinya norma yang berlaku di masyarakat termasyarakatkan lewat *education*, dan mengganti paradigma berpikir masyarakat madrasah yang lama dengan yang baru. Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau reward dan punishment. Sedangkan strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak pada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa menyakinkan mereka.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Muhammad Munif, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam Sebagai Budaya Sekolah*, Hlm. 54. Vol. 3, No. 2 Januari 2016. Diakses di <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/viewFile/124/104>. Pada Tanggal 24 Desember 2020 Pukul 07.17 WIB.

3. Pengondisian

Strategi pengondisian yang dilakukan dengan cara agar siswi mengikuti jam pelajaran di mushollah sebelum melaksanakan pembelajaran yaitu sholat dluha terlebih dahulu dengan menggunakan buku absen, siswi sebelum masuk gerbang madrasah mengikuti budaya bersalam-salaman dengan bapak ibu guru, dan juga dalam kegiatan keputrian guru juga harus mengkondisikan siswi agar mengikuti kegiatan tersebut, kegiatan PHBI guru juga harus mengkondisikan siswi selama acara berlangsung, dan untuk Istighosah guru memberikan penjelasan bahwa kegiatan tersebut untuk mendekatkan diri kepada Allah.



BAB VI

PENUTUP

bab terakhir ini meliputi kesimpulan dan saran berdasarkan paparan data dan temuan peneliti sesuai pada fokus penelitian.

A. Kesimpulan

1. Program pengembangan budaya madrasah dalam meningkatkan karakter religius siswi di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondagegi Kabupaten Malang meliputi: bersalaman dengan bapak ibu guru, melaksanakan pembelajaran agama di musholla, Peringatan hari besar islam (PHBI), Kegiatan keputrian, dan Istighosah.
2. Strategi pelaksanaan pengembangan budaya madrasah dalam meningkatkan karakter religius siswi di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondagegi Kabupaten Malang meliputi:
 - a. Memberikan penguatan prilaku. Guru memberikan penguatan terhadap siswi agar selalu memiliki tingkah laku yang baik.
 - b. Memberikan penjelasan bahwa adanya program pengembangan budaya madrasah dalam meingkatkan karakter religius siswi di MTs Raudlatul Ulum Putri sebagai cara bersikap yang religius sesuai anjuran agama.
 - c. Pengondisian guru mengkondisikan siswi agar selalu mengikuti budaya yang sejak dulu diterapkan di madrasah

B. Saran-saran

Berdasarkan temuan penelitian dan kesimpulan, terdapat beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan terkait masalah strategi pengembangan budaya madrasah dalam meningkatkan karakter religius di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi, diantaranya:

1. Sekolah semoga dapat terus meningkatkan karakter religius siswi atau paling tidak mempertahankan budaya madrasah sudah cukup baik. Dan dapat lebih memperbanyak kegiatan-kegiatan religius.
2. Supaya dilakukan penelitian lebih lanjut yang mampu mengungkap lebih mendalam tentang strategi pengembangan budaya madrasah dalam meningkatkan karakter religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo, 2012. *Menjadi Guru Berkarakter; Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asri Budiningsih, 2004. *Pembelajaran Morala Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Anthony-Darden-Bedford, 1992. *Sistem Pengendalian Manajemen*, jilid I, Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Asmaun Sahlan, 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, Malang: UIN Maliki Press.
- Agus Zaenal Fitri, 2012. *Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, Jogjakarta: Arruz Media.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Abdul Latif, 2007. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: Refika Aditama.
- Akhmad Muhaimin Azzet, 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ahmad Tafsir, 2004. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja; Rosda Karya.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional RI, 2003. Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003. Jakarta: Departemen Pendidikan.
- Definisi karakter Religius yang dijelaskan oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Depdiknas, 2003. Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003. Jakarta: Depdiknas.
- Eva Maryamah 2016. "Pengembangan Budaya Sekolah atau Madrasah" Jurnal, Vol. 2 No. 2 Juli
- Fernandez , S. O, 1990. *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*, NNT: Nusa Indah

- Geertz Hofstede, 1989. *Corporate Culture of Organization*, London Frans Pub.
- Hidayat Nurwahid, 2006. *Sekolah Islam Terpadu: Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta:Syami Cipta Media.
- Hery Noer Aly dan Munzier S, 2003. *Watak pendidikan Islam*, Jakarta Friska Agung Insani.
- Hasbullah, 2006. *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Heri Gunawan, 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta.
- Haedar Nashir, 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya* Yogyakarta:Multi Presindo.
- J.P Kotter & J.L Heskett, 1992. *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*. Terjemahan oleh Benyamin Molan, Jakarta: Prenhallindo.
- _____, 1997. *Corporate Culture an Performance*, Alih Bahasa *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*, Jakarta: PT. Perhallindo.
- Koentjaraningrat, 1969. *Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni, No 2.
- _____, 1989. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia.
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2010. *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembukuan.
- Lexy J. Moleong, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- _____, 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhammad Mufid, 2013. "*Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa di Ma'had Al-Qolam MAN 3 Malang*" Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Madyo Ekosusilo, 2003. *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Bebas Nilai (Studi Multi Kasus di SMA 1, SMA Regia Pacis, dan SMA Al Islam 01 Surakarta)*, Sukoharjo: Univet Bantara Press.

- Muhaimin, 2007. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____, 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Matthew B. Miles dan A Michael Huberman, 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UII Press.
- M. Djunaidi Ghoniy, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*, Djogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Pupuh Fathurrohman, 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: Refika Aditama.
- Septiana Ika Susanti, 2014. “*Pengembangan Budaya Religius di Homeschooling Goup Sekolah Dasar Khoiru Ummah 20 Malang*” Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Siti Mutholingah, 2013. “*Internalisasi Karakter Religius bagi Siswa di Sekolah Menengah Atas (Studi Multi Situs di SMAN 1 dan 3 Malang*” Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Saiful Bakri, 2010. “*Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Ngawi*” Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Soekarto Indrafachrudin, 1994. *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orangtua Murid dan Masyarakat*, Malang: IKIP Malang.
- Slamet Margono, 1994. *Manajemen Mutu Terpadu dan Perguruan Tinggi Bermutu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharsimi Arikunto, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, 2002. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaifuddin Anwar, 1991. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutrisno Hadi, 1991. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Talzhidu Dhara, 1997. *Budaya Organisasi*, Jakarta: Rineka cipta.

Talzhidu Dhara, 2005. *Teori Budaya Organisasi*, Jakarta: Rineka cipta.

Zayadi, 2001. *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Pramedia Group.



LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id), email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 192 /Un.03.1/TL.00 1/01/2020 17 Januari 2020
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

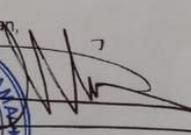
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Fanil
NIM : 16170069
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2019/2020
Judul Skripsi : **Strategi Pengembangan Budaya Madrasah dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang**
Lama Penelitian : **Januari 2020 sampai dengan Maret 2020**
(3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003



Tembusan :
1. Yth. Ketua Jurusan MPI
2. Arsip



MADRASAH TSANAWIYAH
"RAUDLATUL ULUM" PUTRI

STATUS TERAKREDITASI "B" NO. 599/BAH-5M/SK/2019
 NSM. 12123507048 NPSN. 20581241

Alamat: Jl. Sumber Waras No.02 Ganjaran Gondanglegi Malang Kodepos:65174 Phone (0341) 878 089
 Website: <http://mtrupl.raudlatul-ulum.com> Email: mtrupl@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 33/ MTs.RU.Pi/E.7/III/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini, kepala MTs Raudlatul Ulum "Putri"

Ganjaran Gondanglegi Malang:

- Nama : **Ir. H. Moh. Ridwan**
- Jabatan : Kepala Madrasah Tsanawiyah Raudlatul Ulum Putri

Menerangkan bahwa :

- Nama : **Fanil**
- NIM : 16170069
- Fakultas : Tarbiyah dan keguruan
- Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melakukan penelitian, untuk penyusunan Skripsi yang berjudul "Strategi Pengembangan Budaya Madrasah dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswidi MTs. Raudlatul Ulum Putri Ganjaran Gondanglegi Malang Tahun 2019–2020. Terhitung mulai tanggal 05 Januari 2020 sampai dengan 05 Maret 2020.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 05 Maret 2020
 Kepala MTs.RU Pi

 Ir. H. Moh. Ridwan

INSTRUMEN WAWANCARA

1. Pedoman Wawancara

Dalam wawancara ini, peneliti akan menggali informasi/data lebih mendalam tentang strategi pengembangan budaya madrasah dalam meningkatkan karakter religius siswa di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang meliputi pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Wawancara dengan Guru Agama
 - a. Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai strategi pengembangan budaya madrasah di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang?
 - b. Apakah budaya madrasah yang ada di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang dapat meningkatkan karakter religius pada siswa?
 - c. Budaya madrasah yang bagaimanakah yang dapat meningkatkan karakter religius pada siswa MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang?
 - d. Kegiatan apa saja yang dilakukan dalam meningkatkan karakter melalui budaya madrasah?
 - e. Bagaimana langkah-langkah dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui budaya madrasah?
 - f. Bagaimana pelaksanaan dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui budaya madrasah yang seperti apa?
 - g. Siapa saja yang terlibat dalam meningkatkan karakter religius pada siswa melalui budaya madrasah di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang?
 - h. Bagaimana kebijakan madrasah dalam mengembangkan budaya untuk meningkatkan karakter religius pada siswa di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang?
 - i. Hukuman dan penghargaan apa yang diberikan untuk siswa dalam meningkatkan karakter religius di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang?

2. Wawancara dengan Guru
 - a. Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai pengembangan budaya madrasah di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang?
 - b. Bagaimana pelaksanaan pengembangan budaya madrasah dalam meningkatkan karakter religius pada siswa di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang?
 - c. Karakter religius apa saja yang dapat ditingkatkan melalui budaya madrasah?
 - d. Siapa saja yang terlibat dalam meningkatkan karakter religius melalui budaya madrasah tersebut?
 - e. Hukuman dan penghargaan apa yang diberikan untuk siswa dalam meningkatkan karakter religius?
3. Wawancara dengan Siswi
 - a. Apa saja kegiatan keislaman yang menjadi rutinitas di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang?
 - b. Bagaimana proses kegiatan tersebut berlangsung di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang?
 - c. Apa yang adik-adik dapat dengan adanya kegiatan tersebut?
 - d. Siapa saja yang mengawasi kegiatan tersebut saat melakukan kegiatan tersebut?
 - e. Hukuman dan penghargaan apa yang diberikan untuk siswa dalam rangka meningkatkan karakter religius siswa?

2. Pedoman Observasi

Dalam observasi ini peneliti akan menggali informasi/data tentang strategi pengembangan budaya madrasah dalam meningkatkan karakter religius siswa di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang sebagai berikut:

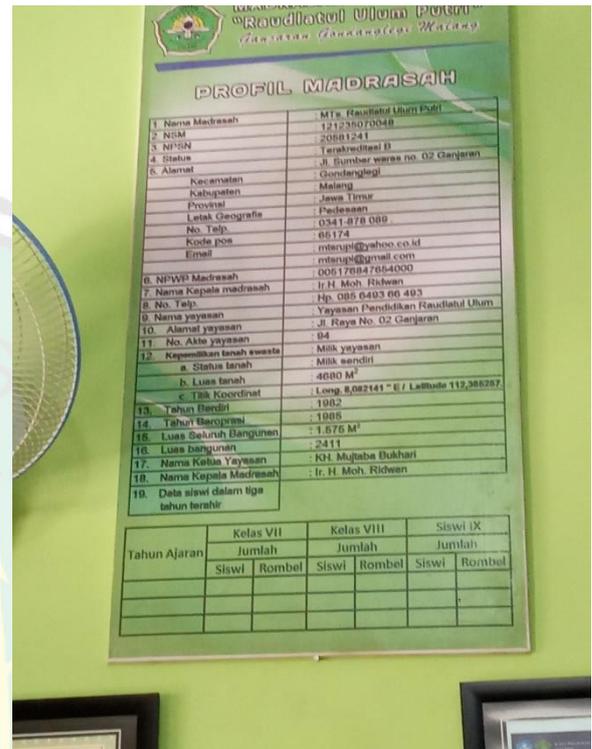
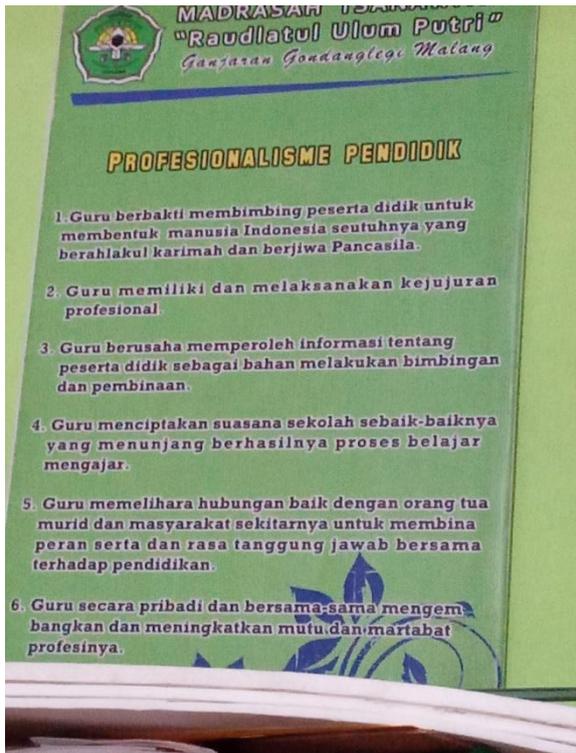
1. Observasi/pengamatan tentang sarana dan prasarana fisik, yaitu bangunan/gedung madrasah, masjid, ruang belajar, dan dokumen madrasah.

2. Observasi/pengamatan terhadap pelaku/subjek, yaitu kepala madrasah, guru, komite, peserta didik dan masyarakat sekitar.
3. Observasi/pengamatan terhadap aktivitas/kegiatan tentang pengembangan budaya madrasah dalam meningkatkan karakter religius di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang.

3. Pedoman Dokumentasi

- a. Sejarah berdirinya MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang.
- b. Visi, Misi dan Tujuan MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang.
- c. Arsip struktur organisasi MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang.
- d. Arsip data guru dan karyawan MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang.
- e. Program-program madrasah yang dapat mengembangkan karakter peserta didik

DOKUMENTASI



Profil MTs Raudlatul Ulum Putri



Visi Misi MTs Raudlatul Ulum Putri



Data guru MTs Raudlatul Ulum Putri



Foto acara Maulid Nabi



Foto pembelajaran di musholla



Acara maulid Nabi





Foto peneliti dengan kepala sekolah



Foto siswi membuat kado



Foto pembelajaran di musholla



Kegiatan isra' mi'raj di MTs RU Putri



Foto siswi MTs RU Putri sedang mengaji



Foto kegiatan PHBI di masjid



Foto kegiatan keputrian di aula



Ruang guru MTs RU Putri



Ruang kelas MTs RU Putri



Foto apel pagi di halaman sekolah



Foto peneliti dengan salah satu guru agama

